

Buletin / Arkeologi **DESAWARNANA**

Warta Kepurbakalaan Jawa Timur
ISSN : 0216-339X no 11 2020

**Ragam Koleksi Prasejarah
di Pengelolaan Informasi Majapahit**

**ARTEFAK BATU GORES BERINSKRIPSI JAWA KUNO:
KONTINUITAS BUDAYA RITUAL PENAJAMAN ALAT LOGAM
MASA PRASEJARAH HINGGA HINDU-BUDDHA
DI JAWA TIMUR**

**Gugusan Candi Gambar Wetan
Sebagai Miniatur Candi Penataran**

**PERGOLAKAN SADENG
(PASADENG) TAHUN 1331**

**BLITAR TANAH SUCI
TIGA KERAJAAN**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI JAWA TIMUR**

ISSN : 0216-339X



Salam

Redaksi

Penanggung Jawab

Drs. Zakaria Kasimin

Editor

Kuswanto

Rizki Susantini

Redaktur

Enik Yumastutik

Staf Redaksi

Cresentia Zita Octaviani

Desain Grafis dan Layout

Andrew Habibi

Agus Kamtiyong

Choiron

Penulis

Nonuk Kristiana

Didik Purbandrio

A'ang Pambudi Nugroho

Cresentia Zita Octaviani

Muhamad Satok Yusuf



Alamat Redaksi :

Balai Pelestarian Cagar Budaya

Provinsi Jawa Timur

Jl. Majapahit 141-143, Kec. Trowulan,

Kab. Mojokerto, Provinsi Jawa Timur,

Kode Pos 61362, Telp/Fax : 0321-495515

Surel (email) : bpcb.jatim@kemdikbud.go.id,

purbakala.jatim@yahoo.com

Desawarnana (ISSN : 0216 - 339x, nomor 11.2020)

Dipublikasikan oleh :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Direktorat Jenderal Kebudayaan,

Balai Pelestarian Cagar Budaya

Provinsi Jawa Timur

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buletin Desawarnana Nomor 11 Tahun 2020 ini. Kesempatan ini, kami kembali menyajikan naskah-naskah yang lebih beragam dan informatif sebagai bentuk publikasi kami kepada para pembaca.

Tulisan dalam edisi ini, dibuka oleh Cresentia Zita Octaviani yang mengulas jenis koleksi tinggalan prasejarah di Pengelolaan Informasi Majapahit. Tinggalan tersebut didasarkan pada periodisasi melalui tinggalan arkeologis. Naskah berikutnya ditulis oleh A'ang Pambudi Nugroho yang mengulas artefak batu bergores berinsripsi Jawa Kuno dari hasil budaya ritual penajaman alat logam sejak masa prasejarah hingga Hindu-Buddha di Jawa

Naskah berikutnya ditulis oleh Nonuk Kristiana terkait Candi Gambar Wetan. Dalam ulasannya, diceritakan Candi Gambar Wetan diibaratkan sebagai bagian dari miniatur Candi Penataran. Selanjutnya naskah dari Didik Purbandrio mengulas tentang pergolakan sadeng (pasadeng) yang terjadi pada tahun 1331. Selanjutnya, pada naskah penutup ditulis oleh Muhamad Satok Yusuf terkait Blitar sebagai tanah suci tiga kerajaan.

Bersama ini, segenap redaksi menyampaikan rasa terima kasih kepada para penulis yang telah memberikan sumbangsih pikiran, waktu, dan tenaganya, sehingga buletin Desawarnana ini sampai ke tangan pembaca. Redaksi membuka peluang kritik dan saran terkait buletin ini agar penerbitan edisi selanjutnya dapat lebih berkembang dan informatif. Terakhir, semoga tulisan ini dapat menambah cakrawala pengetahuan tentang cagar budaya di Jawa Timur.

Daftar Isi

**Ragam Koleksi Prasejarah
di Pengelolaan Informasi Majapahit**
Oleh : Cresentia Zita Octaviani

05

**Artefak Batu Gores Berinskripsi Jawa Kuno
Kontinuitas Budaya Ritual Penajaman
Alat Logam Masa Prasejarah
Hingga Hindu-Buddha**
Oleh: A'ang Pambudi Nugroho

18

**Gugusan Candi Gambar Wetan Sebagai
Miniatur Candi Penataran**
Oleh : Nonuk Kristiana

28

**Pergolakan Sadeng
(Pasadeng) Tahun 1331**
Oleh : Didik Purbandrio

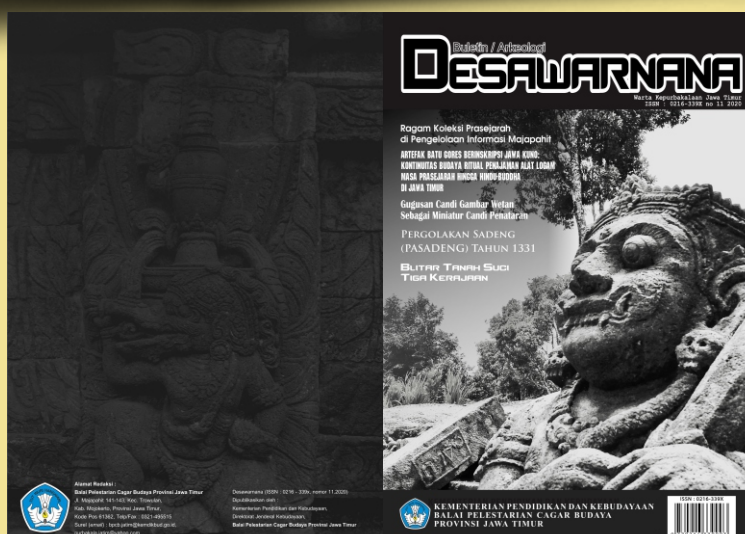
44

Blitar Tanah Suci Tiga Kerajaan
Oleh : Muhamad Satok Yusuf

53

Lintas Peristiwa

65



Sampul Depan Adalah Arca Dwarapala Terletak di Candi Gambar Wetan, Kabupaten Blitar
Sampul Belakang Adalah Relief Garudeya Terletak di Candi Kidal , Kabupaten Malang

DESAWARNANA

Buletin Arkeologi

Warta Kepurbakalaan Jawa Timur

ISSN : 0216-339X no 11 2020



RAGAM KOLEKSI PRASEJARAH

DI PENGELOLAAN
INFORMASI MAJAPAHIT

Oleh : Cresentia Zita Octaviani





Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM) adalah ruang pameran yang menyajikan beragam koleksi tinggalan klasik (Hindu-Buddha). Titik fokus utama PIM yaitu menyajikan informasi berupa benda yang bercirikan Majapahit. Kendati demikian, pembabakan jaman di Jawa Timur tentu tidak lepas dari peran masa prasejarah sebelum memasuki fase Hindu-Buddha.

Keunikan pada masa prasejarah atau masa nirleka yaitu ketika manusia mampu memanfaatkan suatu benda tanpa meninggalkan jejak manuskrip. Fenomena ini yang hanya ditemukan pada masa prasejarah atau masa ketika manusia mulai bergantung pada alam. Mereka terperangkap oleh iklim dan keadaan lingkungan yang memaksakan mereka harus menciptakan karya dalam bertahan hidup. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dasar mengenai ragam koleksi karya prasejarah yang terdapat pada Pengelolaan Informasi Majapahit.

I. Prasejarah di Jawa Timur

Manusia awal di Jawa Timur telah dijabarkan dalam berbagai buku seputar prasejarah khususnya “Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia” karangan Peter Bellwood (2000). Dalam bukunya dipaparkan temuan fosil penting bercorak “erectus” yang ditemukan pada daerah Trinil, Pening dekat Mojokerto, dan Ngawi di Lembah Bengawan Solo. Fenomena ini mengundang banyak peneliti paleoantropologi dan arkeologi dalam melirik keberadaan manusia tertua di Jawa Timur beserta sisa kebudayaan yang ditinggalkan.

Pacitan dan sekitarnya juga merupakan wilayah yang kaya akan keragaman tinggalan prasejarah. Temuan fosil dan “industri litik” (pemanfaatan batu sebagai alat) yang terdapat di Jawa Timur sebelumnya telah diteliti oleh beberapa ahli diantaranya Dr. Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald (ahli paleontologi dan geolog), Hendrik Robbert van Heekeren (ahli analisis ekspedisi prasejarah Indonesia), Harry Widiyanto (ahli arkeologi-paleoantropologi) serta beberapa peneliti lainnya. Hasil penelitian tersebut menjadi nilai eksistensi dalam hal pembabakan prasejarah di Jawa Timur hingga Indonesia.

II. Koleksi Prasejarah Pim

Ragamnya tinggalan prasejarah di Jawa Timur dan keberadaannya yang penting bagi perkembangan awal kehidupan manusia, dianggap perlu adanya museum sebagai ruang khusus dalam pemanfaatan dan edukasi kepada masyarakat. Pemanfaatan museum telah diatur dalam **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.66 Tahun 2015 tentang Museum Pasal 41 ayat 1 yang berbunyi** : “Pengelola Museum, Setiap Orang, dan/atau Masyarakat Hukum Adat dapat memanfaatkan Museum untuk layanan pendidikan, kepentingan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, dan/atau pariwisata”.

Museum di Jawa Timur yang menyajikan koleksi masa prasejarah dan masa peralihan (prasejarah – Hindu-Buddha), diantaranya: Museum Trinil di Kabupaten Ngawi, Museum Wajakensis di Kabupaten Tulungagung, Museum Pusat Informasi Megalitikum di Kabupaten Bondowoso, Pengelolaan Informasi Majapahit, dan Museum yang sementara ini masih dalam tahap pembangunan yaitu Museum Song Terus di Kabupaten Pacitan.

Salah satu yang akan dibahas saat ini yaitu Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM). Meskipun terlihat kontras antara nama dan koleksi yang akan dibahas, namun di PIM memiliki ruang khusus dalam menyimpan koleksi prasejarah dari berbagai Kabupaten di Jawa Timur seperti Pacitan, Ngawi, Tulungagung, Situbondo, dan lain sebagainya. Koleksi tersebut merupakan hasil dari ekskavasi penyelamatan (*rescue excavation*) maupun peninjauan yang dilakukan pada tahun 1990-an. Meskipun koleksi tersebut saat ini tidak berada dalam ruang etalase, namun bagi pengunjung yang ingin memanfaatkan koleksi tersebut dalam kepentingan kajian, penelitian dan pembelajaran, maka koleksi tersebut dapat diakses sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Adapun koleksi prasejarah yang terdapat di PIM, yaitu :

A. Koleksi Masa Paleolitik

Alat-alat Paleolitik yang merupakan sebagai budaya alat tertua pada kehidupan awal manusia, diduga telah hadir sejak ditemukannya bukti berbagai fosil manusia purba *Homo erectus* pada periode Pleistosen (sekitar 2.000.000 – 11.700 tahun lalu) (Semah et al, 1992: 439-446 dalam Jatmiko dan Mujabuddawat, 2016: 74). Di Indonesia, tradisi pembuatan alat bercorak Paleolitik dibagi menjadi 3 bagian yaitu tradisi kapak perimbas penetak (*chopper chopping – tool complex*), tradisi serpih bilah (*flake-blade*) dan alat tulang-tanduk (*Ngandong Culture*) (Heekeren : 1972).

Tradisi tersebut di Jawa Timur lebih dikenal dengan sebutan “kebudayaan Pacitanian”. Kebudayaan tersebut dipandang sebagai kebudayaan batu terawal di Indonesia. Alat budaya Pacitan terdiri dari : kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping-tool*), pahat genggam (*proto hand-adze*), kapak genggam awal (*proto hand-axe*), kapak genggam (*hand-axe*) dan serut genggam (*scraper*) (Movius 1948: 85). Perlu diketahui, secara terminologi alat batu merupakan sebuah karya berbahan batu yang dipangkas oleh manusia prasejarah dalam kegunaannya sebagai alat sehari-hari dan sebagian lagi sebagai senjata (Hubert 2007: 273).

Ilustrasi pengerjaan alat batu masa Paleolitik
Sumber : <https://www.express.co.uk/>



Masa Paleolitik dapat dikatakan sebagai masa tradisi awal kebudayaan dalam pembuatan alat-alat batu (tradisi litik awal) dari masa berburu dan mengumpulkan makanan. Hal tersebut terlihat dari tinggalan Paleolitik yang masih menampilkan alat batu dengan teknik pembuatan yang masih sederhana (Soekmono 2006: 15). Pada koleksi di PIM, terdapat 6 alat batu dan 2 alat tanduk yang menjadi sampel masa Paleolitik di Jawa Timur, diantaranya :

1. Kapak Genggam (*hand-axe*)

Proto kapak genggam (kapak genggam awal) atau kapak genggam (*hand-axe*) merupakan jenis peralatan yang universal dari budaya Paleolitik yang ditemukan tersebar luas mulai dari Eropa, Afrika dan Asia. Selama ujung kapak genggam meruncing, dapat dikatakan alat tersebut berfungsi sebagai alat

penusuk, penyayat dan pemukul pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (Harry Widiyanto, 2010: 33). Pada koleksi kapak genggam (foto kiri), terlihat pada bagian ujung sisinya tidak memperlihatkan ketajaman (meruncing), namun terlihat sedikit melengkung dengan di berbagai sisinya terdapat bekas pengerjaan tingkat sederhana.

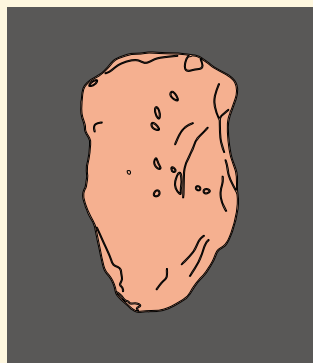


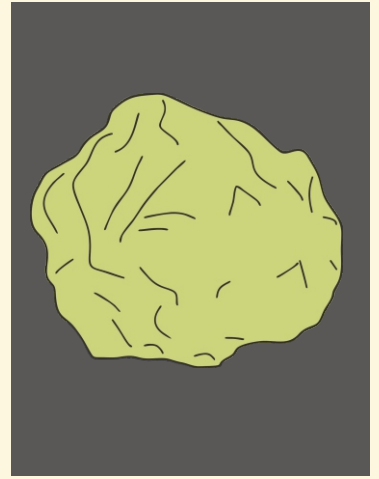
Foto kapak genggam (tampak satu sisi) berbahan gamping kersikan No. Inventaris : 16/548/78/8
Sumber foto dan gambar : Cresentia Zita Octaviani



Teknik pembuatan kapak genggam
Harry Widiyanto, 2010: 48

2. Kapak Perimbas (*chopper*)

Kapak perimbas (*chopper*) sering juga disebut sebagai kapak genggam sederhana (*proto hand axe*). Morfologi bentuk kapak perimbas bergantung dari kebudayaan setiap wilayahnya. Hendrik Robbert van Heekeren membagi kapak perimbas di Pacitan menjadi 3 tipe diantaranya tipe setrika, tipe kura-kura dan tipe serut gamping (*sumber: www.romadecade.com*). Pada foto di atas, tampak kapak perimbas tipe kura-kura dengan karakteristik penampang bulat dan memiliki permukaan meninggi pada bagian atasnya. Fungsi dari kapak perimbas sama dengan kapak genggam yang telah dipaparkan sebelumnya.



Kapak perimbas (tampak satu sisi) berbahan gamping kersikan
No. Inventaris : -
Sumber foto dan gambar : Cresentia Zita Octaviani

3. Kapak Penetak (*chopping-tool*)

Secara terminologi, kapak penetak merupakan kebudayaan paleolitik berupa alat-alat pemukul-penetak yang berkembang di Asia (Pakistan, Birma, Thailand, Cina, Malaysia dan Indonesia) serta sezaman dengan kebudayaan kapak genggam di Eropa (Cecep 2016: 83). Kapak penetak merupakan hasil industri litik yang mempunyai dua sisi ketajaman yang bekeluk-keluk. Sebagian besar kapak penetak masih mengandung kulit batu sehingga hal ini menggambarkan bahwa alat tersebut mengalami pemangkasan langsung untuk mendapat



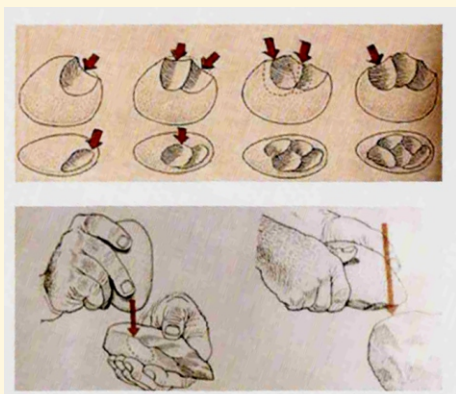
Foto kapak Penetak (tampak satu sisi)
berbahan gamping kersikan No. Inventaris : 78/BT/RJG/90
Sumber foto dan gambar : Cresentia Zita Octaviani

bagian tajam dengan membenturkan ke batu lain (Harry, 1982 : 29). Pada koleksi kapak penetak di PIM, terlihat masih memiliki kulit batu pada satu sisinya. Sedang di bagian sisi ketajaman lainnya terlihat adanya bekas pengerjaan.

4. Alat Batu Bercorak Oldowan



Alat batu bercorak Oldowan (tampak satu sisi) berbahan gamping
No. Inventaris : -
Sumber foto dan gambar : Cresentia Zita Octaviani



Teknik pembuatan alat batu sederhana
Harry Widiyanto, 26 : 2010

Budaya Oldowan berasal dari industri Oldowan yang penamaannya berdasarkan situs di Lembah Olduvai, Tanzania Utara (Cecep 2016: 237). Pada kebudayaan ini, terdapat dua sisi yaitu satu sisi tajam dan satu sisi lainnya membulat/tumpul. Industri budaya Oldowan tertua diperkirakan berasal dari 2,6 juta tahun yang lalu tepatnya di Situs Gona, Etiopia. Industri budaya Oldowan kemudian keluar dari Afrika dan dibawa oleh Homo erectus hingga ke pulau Jawa pada 1,8 juta tahun lalu dan Tiongkok utara pada 1,6 juta tahun yang lalu (Semaw. S : 2003).

Pada dasarnya, corak Oldowan merupakan bagian dari chopper-chopping, Bagian ini sengaja dipisahkan dalam poin tersendiri oleh adanya perbedaan mencolok dari segi bahan dan teknik pemangkasan yang digunakan apabila dibandingkan dengan alat batu lainnya yang berada di ruang koleksi.

5. Fosil Tanduk Rusa (*Ngandong Cultur*)

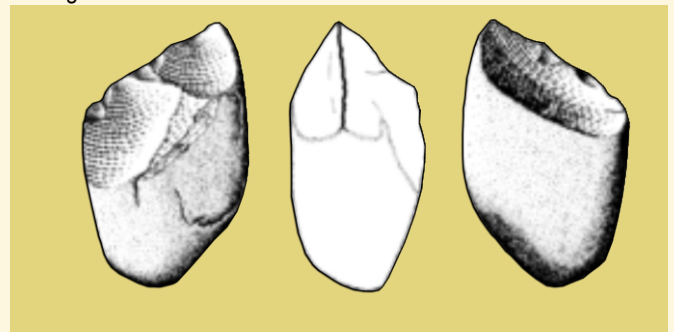
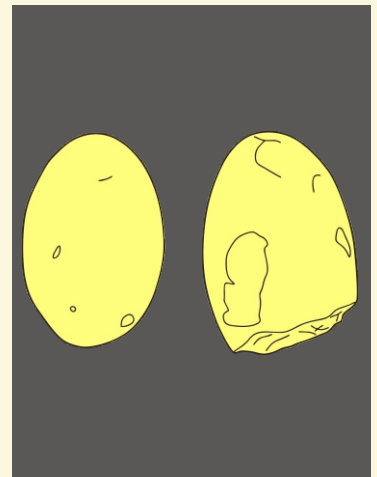


Fosil Tanduk Rusa (tampak satu sisi)
No. Inventaris : 3/FS/ON8/24
Sumber foto dan gambar : Cresentia Zita Octaviani

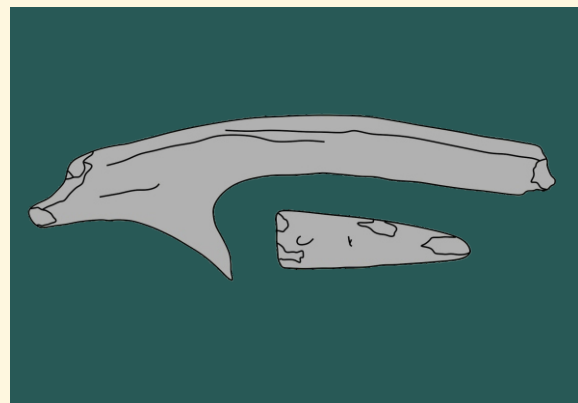
Di Indonesia, temuan budaya kala Pleistosen umumnya dibuat dari bahan batu atau kayu (Basoeki, 1986: 151-157) meskipun tidak menutup kemungkinan juga telah dikembangkan alat-alat dari bahan tanduk, tulang dan kayu (Soejono, 1987: 91-104 dalam Jatmiko dan Mujabuddawat, 2016: 74). Salah satu kebudayaan alat yang terkenal di Jawa Timur adalah kebudayaan Ngandong (Ngandong Culture). Alat-alat kebudayaan Ngandong ditemukan oleh Oppenoorth berupa alat-alat dari tanduk rusa terutama di gua Lowo Sampung, Kabupaten Ponorogo. Fungsi alat ini digunakan sebagai pelengkap dalam proses pembuatan alat batu. Jenis manusia pendukung Kebudayaan Ngandong yaitu Homo Soloensis dan Homo Wajakensis (Soekmono, 2006: 32). Di samping itu, di gua Lowo Sampung juga dikenal kebudayaan Sampung Bone Industry (alat tulang) yang dipopulerkan oleh van Stein Callenfels.



Alat batu bercorak Oldowan (tampak satu sisi) berbahan kerakal
No. Inventaris : 944BT dan 945/BT
Sumber foto dan gambar : Cresentia Zita Octaviani



Alat pemotong sederhana Oldowan
Sumber
https://id.wikipedia.org/wiki/Alat_batu



B. Koleksi Masa Mesolitik

Ilustrasi kehidupan masa mesolitik

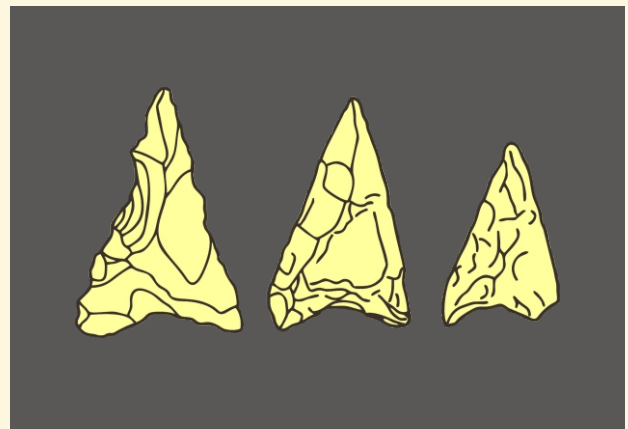
Sumber : <https://quizlet.com>



Perkembangan pola pikir manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya membuat manusia masa prasejarah mulai berkreaitifitas. Kreatifitas mulai diaplikasikan dalam penggunaan alat batu sederhana ke alat batu termodifikasi (mulai terjadi kemajuan). Tahap ini manusia mulai menciptakan alat batu yang dapat menunjang perburuan lebih agresif.

Kehidupan manusia masa mesolitik diperkirakan berlangsung sejak 10.000 tahun yang lalu. Pada masa ini berkembang 5 tradisi pokok pembuatan alat di Indonesia, diantaranya : obsidian *industry* yang membentang dari Jambi – Jawa Barat, Keplek *industry* di Gunung Sewu, tradisi serpih bilah (*Toala culture*), tradisi alat tulang (*Sampung Bone culture*) dan tradisi kapak genggam Sumatera (*Sumatralith*) (Heekeren, 1972). Bukti peninggalan tersebut menggambarkan bahwa corak kehidupan masa mesolitik masih berlanjut dalam ketergantungannya terhadap alam. Hidup berburu dan mengumpulkan makanan masih ditemukan, namun telah ada upaya pengenalan awal hortikultur (pertanian awal) yang dilakukan secara berpindah serta berpusat pada perburuan binatang kecil dan binatang air (Clark & Piggot: 1967; Harry Widiyanto 1982: 34). Berikut terdapat 3 sampel koleksi PIM bercorak Mesolitik di Jawa Timur, diantaranya :

1. Mata Panah/ Mata Tombak (*Arrow*)

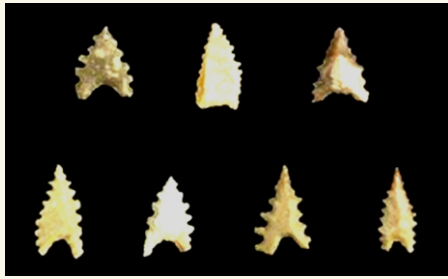


Koleksi mata panah (*Arrow*) berbahan gamping kersikan (silicified limestone)

No. Inventaris : J.157/1191/H, 15/BT/-/84, 7/10/-/84

Sumber foto dan gambar : Cresentia Zita Octaviani

Di Sulawesi Selatan, mata panah lebih dikenal dalam kebudayaan Toala atau biasa disebut “lancipan Maros” dengan ciri

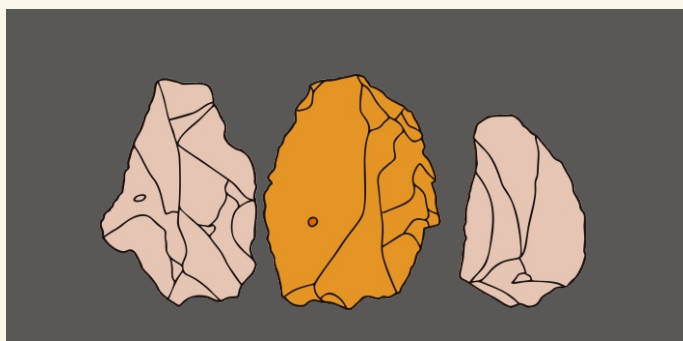


Lancipan Maros (Maros Point)
di Sulawesi Selatan
Sumber : www.thebritishmuseum.com

khas lancipan kecil berdasar cekung dan tepian bergerigi (Mulvaney dan Soejono: 1970). Berbeda halnya dengan di Jawa Timur, mata panah lebih dikenal sebagai budaya Sampungian dan dianggap sebagai penanda “Mesolitik Jawa”. Mata panah Sampungian memperlihatkan pangkasan bifasial dengan dasar cembung atau cekung tanpa satu pun tepian bergerigi (van Heekeren, 1972).

Lancipan di Jawa Timur khususnya di daerah Pacitan dan sekitarnya terbagi menjadi 2 tipe yaitu tipe berdasar cembung dan cekung. Bentuk lancipan menyerupai tombak dan berbentuk segitiga. Dapat dikatakan bahwa, hal tersebut menjadi bukti proses adaptasi manusia terhadap alat cukup panjang dan kompleks serta memerlukan kemampuan yang tinggi (Hubert 2007: 68).

2. Serpih bilah (*blades – flake*)



Koleksi serpih bilah berbahan rijang (chert)
No. Inventaris : 35/18T/18M/90, 143/BT/SGN/91
Sumber foto dan gambar : Cresentia Zita Octaviani

Keberadaan alat serpih sebenarnya telah dikenal sebelum masa Mesolitik. Namun, alat serpih yang dihasilkan dari tingkat pengerjaan yang kompleks lebih tepat dimasukkan dalam fase Mesolitik. Unsur serpih bilah masa mesolitik banyak ditemukan pada wilayah Pacitan dan sekitarnya dalam fungsinya sebagai alat berburu dan mengumpulkan makanan. Perubahan sasaran makanan menjadikan alat batu juga mengalami perubahan bentuk dan ukuran (Harry, 1982: 35).

Sampel serpih bilah pada koleksi PIM sebagian besar berasal dari Pacitan. Serpih bilah terbagi atas 2 bahan batuan yaitu rijang (chert) dan gamping. Ukuran yang ditampilkan bervariasi mulai dari 3-12 cm. Setiap serpih bilah memiliki ketajaman pada setiap sisinya dan sebagian ada yang meruncing dengan karakteristik bentuk memanjang dan sisi sejajar (*blade*).



Koleksi serpih (flakes) berbahan rijang (chert)
No. Inventaris : -
Sumber foto : Cresentia Zita Octaviani

Serpih merupakan alat yang dibuat dari hasil penyerpihan batu inti, umumnya memiliki tajam pada salah satu atau kedua belah sisinya (Cecep, 2016: 325). Serpih biasanya ada yang digunakan sebagai alat dan ada yang terbentuk tanpa sengaja/ sebagai hasil limbah (sisa dari pengerjaan alat batu yang tidak terpakai). Fungsi serpih diduga digunakan sebagai alat menyerut dan menguliti binatang sesuai tingkat ketajamannya.

Pada koleksi PIM, alat serpih tergolong koleksi yang terbanyak setelah kapak persegi. Ketajamannya bervariasi dan sebagian terlihat *conchoidal*. Secara terminologi, *conchoidal* adalah jenis fraktur yang dihasilkan ketika batuan rijang sengaja dibenturkan oleh benda keras sehingga menghasilkan serpih dengan pola fraktur menghasilkan serpihan membengkok.

C. Koleksi Masa Neolitik-Megalitik

Secara terminologi, masa neolitik merupakan masa yang terhitung sejak manusia mulai mengenal kebudayaan bercocok tanam, sebelum mengenal logam. Masa neolitik juga dapat dikatakan sebagai masa dimana manusia mulai hidup menetap, dapat memproduksi makanannya sendiri, telah mahir dalam pengupaman alat batu serta telah mengenal pembuatan gerabah (Cecep, 2016: 231).

Manusia masa neolitik sudah tidak lagi menggantungkan hidupnya pada alam, tetapi sudah menguasai alam lingkungan sekitarnya serta aktif membuat perubahan pada kehidupannya. Masyarakat mulai mengembangkan penghidupan baru berupa kegiatan bercocok tanam sederhana dengan sistem *slash and burn*, atau terjadi perubahan dari *food gathering* ke *food producing*. Berbagai macam tumbuhan dan hewan mulai dijinakkan dan dipelihara untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, kegiatan berburu, dan menangkap ikan. Masyarakat masa neolitik mulai menunjukkan tanda-tanda cara hidup menetap di suatu tempat, berkelompok membentuk perkampungan-perkampungan kecil. Di masa ini kelompok manusia sudah lebih besar, karena pertanian dan peternakan dapat memberi makan penduduk dalam jumlah yang lebih besar. Pada masa ini diperkirakan telah muncul bentuk perdagangan yang bersifat barter. Barang yang dipertukarkan adalah hasil pertanian ataupun kerajinan tangan (Gordon Childe: 1958).

Ilustrasi kehidupan masa Neolitik

Sumber : <https://davischute.weebly.com/prehistoric-neolithic-webquest.html>



Pengembangan konsep kepercayaan pada masa neolitik mulai memainkan peranan penting. Konsep kepercayaan ini kemudian diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Kegiatan kepercayaan seperti ini dikenal dengan nama tradisi megalitik. R. Von Heine Geldern (1945) menggolongkan tradisi megalitik dalam 2 tradisi, yaitu megalitik tua yang berkembang pada masa neolitik (2500-1500 SM) dan megalitik muda yang berkembang dalam masa paleometalik (1000 SM – abad I M). Berikut tinggalan neolitik – megalitik yang menjadi koleksi di museum PIM, diantaranya :

1. Kapak Persegi



Koleksi Kapak Persegi
berbahan rijang (chert) pengerjaan kasar
No. Inventaris : -
Sumber foto : Cresentia Zita Octaviani



Koleksi Kapak Persegi berbahan rijang (chert),
gamping dan basalt dalam pengerjaan semi halus - halus
No. Inventaris : - P4/12/89/PR, 2/18T/PR/89, 2/BT/-/79
Sumber foto : Cresentia Zita Octaviani

Penyebutan kapak persegi pertamakali dipelopori oleh von Heine Geldern berdasarkan pengamatan dan bentuk alatnya dengan wilayah persebaran Sumatera, Jawa dan Bali. Kapak persegi difungsikan sebagai alat bercocok tanam serta alat untuk membilah kayu maupun alat penunjang kehidupan sehari-hari (www.romadecade.com). Biasanya pada penggunaan kapak persegi terdapat tangkai kapak yang berfungsi sebagai pegangan.



Contoh kapak persegi lengkap dengan tangkai kapak
Sumber : <http://idsejarah.net/>

Koleksi kapak persegi di PIM merupakan koleksi terbanyak, mulai dari kapak persegi pengerjaan kasar hingga kapak persegi yang telah mengalami pengupaman (halus). Kapak persegi di PIM bervariasi dalam sisi ketajaman dan bahannya. Koleksi kapak persegi yang mendominasi yaitu kapak persegi dengan tingkat pengerjaan kasar berbahan rijang. Kapak persegi di PIM tidak hanya ditemukan dari wilayah Pacitan (Punung) namun juga ditemukan dari wilayah Banyuwangi (Kendenglembu), Situbondo, Jember, bahkan di Bondowoso yang pada saat ditemukan masih satu konteks dengan objek penguburan (sarkofagus, dolmen dan kubur bilik). Hal ini dapat diasumsikan bahwa hasil kebudayaan kapak persegi merupakan peralatan yang berkelanjutan dari masa Neolitik hingga masa Megalitik erat kaitannya sebagai bekal kubur.

2. Manik-Manik (Kalung dan Gelang)



Koleksi manik-manik (kalung)
berbahan cangkang kerang (moluska)
No. Inventaris : 25-71/BTP/Trw/-, SLT/M/316
Sumber foto : Cresentia Zita Octaviani



Koleksi manik-manik (kalung)
berbahan tanah liat bakar dan kaca
No. Inventaris : 98/296
Sumber foto : Cresentia Zita Octaviani

Persebaran manik-manik awal diduga terjadi pada masa neolitik yaitu ketika bangsa Austronesia bermigrasi dari Asia Tenggara dan diduga kuat berasal dari Taiwan sekitar ± 5000 tahun silam ketika manusia telah menyebar



Koleksi manik-manik (gelang)
berbahan tanah liat bakar
dan memiliki ukiran
No. Inventaris : -
Sumber foto : Cresentia Zita Octaviani

ke Indonesia dengan membawa budaya dan teknologi (Nasruddin 1993: 84). Di Indonesia khususnya Jawa Timur, manik-manik tertua pada masa perundagian ditemukan di sejumlah situs terutama situs-situs penguburan yang berada di Kabupaten Bojonegoro dan Bondowoso. Manik-manik tersebut berada dalam konteks penggalian dan berasosiasi dengan wadah kubur seperti peti kubur batu, sarkofagus, dan dolmen (Nasruddin 1993: 85).

Koleksi manik-manik di PIM sebagian besar didatangkan dari wilayah Bondowoso dan sekitarnya sehingga dapat diasumsikan bahwa manik-manik yang ditemukan merupakan hasil dari kebudayaan megalitik dengan bukti terkuat berada dalam satu wilayah situs megalitik. Manik-manik ini telah dimodifikasi dari temuan awalnya yang masih dalam bentuk butiran tanpa tali. Salah satu manik-manik yang unik yaitu terdapat motif hias pada setiap butirnya dengan ukiran berbentuk bulat dilengkapi pewarna. Hal ini menggambarkan bahwa pola kreatifitas manusia pendukung manik-manik mulai terjadi kemajuan dalam hal penggunaan bahan dan ukiran.

D. Koleksi Lainnya

1. Biota Laut Nautilus (*Nautilus belauensis*)



Koleksi fosil Nautilus
No. Inventaris : -
Sumber foto : Cresentia Zita Octaviani



Contoh Nautilus
Sumber foto : <https://www.idntimes.com/>

Nautilus merupakan genus moluska laut yang masuk dalam family *Nautilidae*. Nautilus merupakan filum moluska kelas *Cephalopoda*, kerajaan biota jenis *Animalia*, dari sub kelas *Nautiloidea*, ordo *Nautilidae* serta masih berkerabat dengan cumi-cumi dan gurita. Umur moluska ini diperkirakan telah hidup sejak jutaan tahun yang lalu dengan bentuk yang tidak banyak berubah sehingga sering disebut sebagai “fosil hidup” (Saunders 1981: 1-7). Koleksi fosil Nautilus di PIM masih dalam kondisi terawat, warna dan motif pada cangkangnya masih terlihat jelas. Jenis ini hanya satu pada ruang koleksi sehingga keberadaannya esensial untuk diberi perawatan khusus.

2. Fosil Mamalia Air (Lumba-Lumba ?)



Koleksi fosil mamalia laut (lumba-lumba?)
tampak sisi luar dan dalam
No. Inventaris : -
Sumber foto : Cresentia Zita Octaviani

Fosil yang diduga mamalia air berjenis lumba-lumba (*delphinidae*) ini merupakan salah satu kelas *Mammalia*, kerajaan *Animalia*, filum *Chordata*, ordo *Cetacea*, dari keluarga *Delphinidae*. Jenis lumba-lumba terbagi menjadi

dua yaitu lumba-lumba moncong panjang (*Delphinus capensis*) dan lumba-lumba moncong pendek (*Delphinus delphis*) (www.agrotani.com). Sistem alamiah pada anatomi lumba-lumba sangat kompleks sehingga panca indera pada lumba-lumba sensitif terhadap mamalia lainnya.

Koleksi fosil lumba-lumba di PIM memiliki volume yang sangat ringan dan mudah rapuh. Fosil ini perlu dilakukan perawatan khusus mengingat jumlahnya hanya satu dan tergolong langka dalam ruang koleksi. Jenis moncong yang terlihat pada fosil ini yaitu lumba-lumba moncong pendek.

3. Kerang Kima (*Tridacna gigas*)



Koleksi fosil kerang kima (*Tridacna gigas*)
tampak sisi luar dan dalam
No. Inventaris : -
Sumber foto : Cresentia Zita Octaviani

Kima atau *Tridacna gigas* adalah kelas dalam *Bivalvia* yang mencakup segala jenis kerang-kerangan dan memiliki sepasang cangkang. *Tridacna gigas* juga bagian dari kerajaan *Animalia* dan termasuk dalam genus *Tridacna*. Keberadaan *Tridacna gigas* telah mengalami kepunahan di sebagian besar wilayah perairan di Indonesia bagian barat (Usher, 1984).

Kerang dalam arkeologi digunakan sebagai indikator perubahan lingkungan, terutama kerang laut (*marine*) dibandingkan kerang air tawar. Storch berpendapat bahwa kerang laut memiliki kandungan kalsium ions sehingga lebih mudah terawetkan daripada kerang air tawar yang mengandung sedikit kalsium sehingga tidak terawetkan dengan baik (Storch: 1997 dalam Dian Nisa dan Donan Yudha 2017:43).

Fosil kerang pada koleksi PIM merupakan fosil yang memiliki berat ± 30 kg dengan kondisi masih terawat, namun salah satu bagian cangkangnya telah hilang. Fosil ini tergolong langka pada ruang koleksi mengingat jumlahnya hanya satu berjenis *Tridacna gigas*.

4. Karang (Koral)

Karang atau koral merupakan invertebrata laut yang termasuk dalam kelas Anthozoa dari filum *Cnidaria* yang hidup dalam lautan tropis. Koral dalam penamaannya sebagai *Eksoskeleton favosites* biasanya hidup dalam jumlah yang padat dan menggantungkan hidupnya pada ikan kecil dan plankton (Allen, 1994). Fosil koral pada koleksi PIM masih terawat dengan menampilkan pori-pori pada bagian atas dan bawah serta terdapat garis vertikal pada bagian sampingnya.



Koleksi fosil karang (koral) tampak atas dan samping
No. Inventaris : 3191/FS/3N8/-
Sumber foto : Cresentia Zita Octaviani

5. Fosil geraham gajah (*Stegodon trigonochepalus*)

Stegodon trigonochepalus merupakan jenis gajah purba yang hidup di Asia selama 5 juta – 10 ribu tahun yang lalu (Kala Pliosen – Pleistosen). Gigi pada gajah jenis *Stegodon trigonochepalus* memiliki tipe *brachyodont* yaitu tipe gigi dengan mahkota yang rendah. Jenis ini lebih tepat digunakan untuk melumat dedaunan yang lembut dibanding melumat makanan keras seperti rumput kering maupun biji-bijian (Pipit 2014: 25)

Fosil herbivora pada ruang koleksi di PIM memiliki jumlah yang banyak namun masih sulit diidentifikasi. Sebagian besar fosil vertebrata yang ditampilkan yaitu bagian geraham lengkap dengan giginya. Fosil-fosil tersebut tersimpan di bawah lemari koleksi alat batu dan memiliki berat rata-rata $\pm 50-60$ kg.



Koleksi fosil geraham gajah (*Stegodon trigonochepalus*)
No. Inventaris : -
Sumber foto : Cresentia Zita Octaviani

Keberadaan koleksi ini diharapkan mampu menjadi media pembelajaran bagi setiap pengunjung yang ingin melihat langsung tinggalan prasejarah di luar dari lokasi asalnya. Semoga hadirnya tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengunjung khususnya dalam bidang prasejarah sebagaimana dalam fungsi PIM sebagai ruang edukasi yang memiliki nilai pendidikan, budaya, sejarah dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G.R; R.Steene (1994). *Indo-Pacific Coral Reef Field Guide*. ISBN 981-00-5687-7.
- Basoeki. 1986. *Peranan Kayu pada Masa Prasejarah*. Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV (pp: 151-157). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia (edisi revisi)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Childe, V.G. 1958. *The Prehistory of European Society*. Penguin Books.
- Clark, G & Piggot, S. 1967. *Prehistoric Society*. New York.
- Forestier, Hubert. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu : Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. VKI, LXI, second rev.ed. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Heine Geldern, R. Von. 1945. *Prehistoric Research in Netherlands Indies*. Science and Scientist in The Netherlands Indies : 129-167. New York.
- Jati, Slamet Sujud Purnawan. 2013. *PRASEJARAH INDONESIA: Tinjauan Kronologi dan Morfologi*. Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Malang : *SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Ketujuh, Nomor 2, Desember 2013*.
- Jatmiko & Al Mujabuddawat, Muhammad. 2016. *Jejak Budaya Paleolitik di Pulau Seram: Kajian Migrasi Manusia Awal di Wilayah Indonesia Timur*. Jurnal : Kapata Arkeologi-Balai Arkeologi Maluku. Nomor Akreditasi: LIPI 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015: CC BY-NC-SA.
- Lestari, Pipit Puji, dkk. 2014. *Fauna Sangiran selama 2,4 Juta Tahun Terakhir*. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Movius Jr, H.L. 1948. *The Lower Paleolithic Cultures of Southern and Eastern Asia*. *Transaction of American Philosophical Society* 38 (4) : 329-340. Philadelphia: The American Philosophical Society.
- Mulvaney (D.J.), Soejono (R.P.).1970. *Archaeology in Sulawesi, Indonesia*. *Antiquity*, 45, h.26-33.
- Nasruddin. 1993/1994. *Manik-manik dalam Kajian Arkeologi*. AMERTA Berkala Arkeologi 1993/1994. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.
- Permana, Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Rahmayani, Dian Nisa Anna & Satria, Donan Yudha. 2017. *Keanekaragaman Fosil Kerang (Bivalvia dan Gastropoda) di Situs Banjarejo, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobongan*. Jurnal : Sangiran No.6 Tahun 2017.
- Saunders, W.B. (1981). *A new species of Nautilus from Palau*. *Veliger*. 24(1):1-7.
- Semah, Francois, A-M Semah, T. Djubiantono, and H.T Simanjuntak. 1992. *Did They Also Made Stone Tools?* . *The Journal of Human Evolution* 3, 439-446).
- Semaw, S. 2003. *"2.6-Million-year-old stone tools and associated bones from OGS-6 and OGS-7, Gona, Afar, Ethiopia"*. *Journal of Human Evolution*. 45: 169-177. 10.1016/S0047-2484(03)00093-9. PMID 14529651.
- Soekmono. 2006. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Usher, G. F. 1984. *Coral reef invertebrates in Indonesian their exploitation and conservation needs*. *Rep. IUCN/WWF Project 1968 IV*. Bogor. 100 pp.
- Widianto, Harry. 1982. *Alat-alat batu pacitan : Mobilitas Budaya Prasejarah*. Berkala Arkeologi Vol.III : Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Widianto, Harry dan Truman Simanjuntak. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran: Sragen.
- Internet :**
- 1.https://www.romadecade.org/kapak-perimbis/#Definisi_Kapak_Perimbis, diakses tanggal 7 Desember 2019 jam 17:26
 - 2.https://id.wikipedia.org/wiki/Alat_batu, diakses tanggal 7 Desember 2019 jam 23:38
 - 3.<https://www.express.co.uk/news/science/659061/Neanderthal-Y-chromosome-not-present-humans-DNA>, diakses tanggal 8 Desember 2019 jam 9:40
 - 4.<https://quizlet.com/261296827/early-man-paleo-neo-mesolithic-flash-cards/>, diakses tanggal 8 Desember 2019 jam 10:56
 - 5.<https://davischute.weebly.com/prehistoric-neolithic-webquest.html>, diakses tanggal 8 Desember 2019 jam 11:44
 - 6.<http://idsejarah.net/2019/04/pengertian-kapak-persegi-atau-beliung.html>, diakses tanggal 8 desember 2019 jam 12:38
 - 7.<https://www.agrotani.com/nama-ilmiah-lumba-lumba/>, diakses tanggal 18 April 2020 jam 11:08

Artefak Batu Gores Berinskripsi Jawa Kuno: Kontinuitas Budaya Ritual Penajaman Alat Logam

Masa Prasejarah hingga
Hindu-Buddha
DI JAWA TIMUR



Artefak Batu Gores Berinskripsi Jawa Kuno:

Kontinuitas Budaya Ritual Penajaman Alat Logam

Masa Prasejarah hingga

HINDU-BUDDHA

DI JAWA TIMUR

Oleh : A'ang Pambudi Nugroho

Zaman purbakala di Nusantara (Indonesia) telah meninggalkan berbagai macam tinggalan budaya bendawi (artefaktual) sebagai bukti arkeologi, serta tinggalan tekstual berupa tulisan kuno sebagai bukti sejarah. Selama ini dalam penelitian-penelitian di Indonesia, studi arkeologi banyak berfokus pada objek budaya bendawi (artefaktual). Sementara itu, studi sejarah banyak berfokus pada objek-objek tulisan kuno (tekstual). Batas periodisasi antara masa prasejarah dan sejarah, baik dalam studi arkeologi maupun sejarah yang telah diketahui secara umum selama ini adalah dikenalnya suatu tulisan dalam kehidupan kebudayaan suatu masyarakat. Berkaitan dengan adanya pembatasan tersebut maka pada masing-masing negara menunjukkan adanya perbedaan dalam memasuki zaman sejarahnya (Ali, 2005:16). Misalnya dalam rekonstruksi kebudayaan masyarakat zaman prasejarah di Indonesia, lebih banyak menggunakan sumber data artefaktual terutama dari bahan batu, tulang, hingga logam sesuai dengan pembagian periodisasinya (Soejono, et al, 2010). Sementara itu, dalam merekonstruksi kebudayaan masyarakat zaman sejarah Hindu-Buddha di Indonesia,

lebih banyak menggunakan sumber data tekstual berupa prasasti dan karya sastra Jawa kuno. Pada sisi yang lain, sumber data artefaktual dari masa klasik atau Hindu-Buddha juga digunakan dalam merekonstruksi kebudayaan masyarakat dari periode tersebut (Hardiati et.al, 2010).

Pembatasan penggunaan sumber data penelitian antara artefaktual dan tekstual seperti di atas tidak harus selalu menjadi pedoman yang sangat baku. Dalam hal ini, khususnya untuk memahami perkembangan kebudayaan masyarakat di Indonesia pada masa lalu. Berdasarkan beberapa tinggalan arkeologi yang ditemukan selama ini, ternyata terdapat artefak-artefak yang selain memiliki unsur bentuk dan jejak pakai juga ditemukan memiliki unsurtulisan atau inskripsi kuno. Dengan demikian, antara unsur bentuk, unsur jejak pakai, sekaligus unsur tulisan atau inskripsi kuno telah muncul menjadi satu dalam wujud suatu artefak. Unsur tulisan atau inskripsi kuno dalam konteks ini sebagai suatu penanda yang masih berkaitan dengan fungsi artefak tersebut di masa lalu. Fenomena tinggalan budaya seperti ini salah satunya terdapat pada tinggalan arkeologi berupa artefak batu gores dari masa klasik atau Hindu-Buddha yang ditemukan di Jawa Timur.



hanya menyangkut unsur bentuk dan goresan-goresannya saja, melainkan juga adanya perbedaan antarunsur yang menunjukkan ciri khas dari periodisasi kebudayaannya. Tulisan ini akan menjelaskan tentang bagaimana memahami aktivitas kebudayaan masyarakat masa lalu yang berhubungan dengan artefak batu gores.

A. Artefak Batu Gores Sebagai Tradisi Prasejarah

Artefak batu gores merupakan tinggalan budaya bendawi dari masa lalu berupa sebuah batu tunggal (*monolit*) yang terdapat goresan-goresan bekas asahan alat atau senjata tajam dari tangan manusia pada bagian permukaannya. Artefak ini termasuk salah satu bukti fenomena religi atau lebih dikenal dengan tradisi megalitik. Tradisi tersebut yang sudah ada sejak masa neolitik (bercocok tanam) hingga mencapai puncaknya pada masa paleometalik (logam). Tinggalan arkeologi batu gores banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi masa prasejarah di beberapa provinsi di Indonesia, antara lain Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Lampung (Sukendar, 1979; 1998; Purnawanjati dan Wahyudi, 2015:117).

Salah satu dari beberapa situs arkeologi prasejarah di Indonesia yang memiliki tinggalan berupa artefak batu gores adalah situs Pasemahdi Provinsi Lampung. Sebagai salah satu tinggalan tradisi megalitik, artefak batu gores di Provinsi Lampung ditemukan dalam jumlah paling sedikit dan berasosiasi dengan tinggalan-tinggalan megalitik lainnya seperti menhir, dolmen, batu datar, dan batu berjajar yang berfungsi sebagai sarana pemujaan. Dalam aktivitas religi tersebut, goresan-goresan alatatau senjata tajam khususnya berbahan logam pada permukaan batu merupakan suatupresentasi dan visualisasi dari interaksi terhadap arwah leluhur. Bentuk goresan memperlihatkan garis-garis lurus yang tidak beraturan tersebut merupakan alur-alur bekas asahan alat atau senjata tajam dengan jumlah goresan yang berbeda-beda (Laili, 2019).

Artefak batu gores ternyata banyak ditemukan dalam beberapa situs-situs arkeologi pada beberapa daerah di Indonesia. Artefak batu gores merupakan salah satu tradisi megalitik dari masa prasejarah yang masih hidup dalam lintas masa hingga masa klasik, serta masih dikenal pada beberapa suku di Indonesia dewasa ini. Keberadaan artefak batu gores berhubungan erat dengan suatu aktivitas religi masyarakat dalam menggunakan teknologi alatatau senjata berbahan logam. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara unsur sistem peralatan hidup yaitu alat atau senjata logam dengan sistem religi pada media batu gores yang keduanya masih merupakan unsur universal kebudayaan (*cultural universals*). Keterkaitan antar unsur tersebut lebih jelasnya mengarah pada wujud kebudayaan yang terdiri atas: (1) adanya ide, gagasan, nilai, norma, aturan, alam pikiran, dan sebagainya. Selanjutnya yang menyebabkan; (2) adanya aktivitas berpola atau berulang dilakukan oleh manusia atau masyarakat pendukung kebudayaan. Terakhir; (3) hadirnya benda-benda atau artefak sebagai hasil karya dari aktivitas manusia (Honigmann, 1959:11—12, Koenjaraningrat, 2009:165). Membahas tentang artefak batu gores tidak

Sementara itu, Kaudern seperti yang dikutip Sukendar (1979:15) menyatakan bahwa artefak batu bergores berfungsi sebagai sarana ritual untuk memberikan kekuatan gaib atau daya magis pada suatu alat atau benda tajam dengan cara menggoreskannya pada permukaan sebuah batu. Tradisi ritual menggoreskan alat atau senjata tajam pada batu yang dianggap bertuah dengan harapan untuk mendapatkan kekuatan gaib atau daya magis dewasa ini dalam data etnografi masih ditemukan di tengah masyarakat yaitu di Desa Woro di daerah Rembang dan Desa Takirin di daerah Timor (Sukendar, 1979; 1998). Berdasarkan kedalaman goresan-goresan pada permukaan artefak batu gores, diperkirakan alat atau senjata tajam yang digunakan berbahan dari logam. Dengan demikian, diperkirakan keberadaan artefak batu gores di Indonesia lebih eksis muncul pada masa perundagian atau paleometalik yang ditandai dengan munculnya artefak-artefak berbahan logam.

Berdasarkan morfologinya, artefak batu gores dari masa prasejarah memiliki bentuk yang masih cenderung masif. Berupa batu alam yang masih alami tanpa adanya pembentukan atau penghalusan permukaan lebih lanjut. Menariknya lagi, ternyata persebaran artefak batu gores juga ditemukan di wilayah Provinsi Jawa Timur. Persebaran artefak batu gores masif itu di antaranya terdapat di Kabupaten Trenggalek, Tulungagung, dan sebagian besar berada di kawasan Malang Raya. Ukuran dan jumlah goresan dari artefak batu gores masif juga relatif, ada yang kecil, sedang, dan ada yang besar. Bentuk goresannya pun juga berbeda-beda, ada yang berupa garis vertikal, horisontal, miring ke kanan, dan miring ke kiri. Artefak batu gores masif di kawasan Malang Raya yang berukuran paling besar berasal dari Lembah Kali Metro, Kota Malang (lihat foto 1.1). Di daerah sekitar temuan artefak tersebut, ditemukan juga sebuah lumpang batu serta beberapa tinggalan megalitik lainnya. Saat ini, artefak batu gores dan lumpang batu tersebut berada di Museum Mpu Purwa, Malang. Terdapat juga temuan batu gores yang berasal dari Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Saat ini, artefak tersebut masih berada di tepi Jalan Raya Kediri-Malang, tepatnya berada di sebelah selatan SPBU Ngantang, Malang (lihat foto 1.2). Daerah Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang berdasarkan hasil survei arkeologi

memang memiliki potensi peninggalan megalitik. Di daerah tersebut, terdapat sebuah bukit bernama Peh Mangun yang memiliki sumber mata air dan terdapat sebaran artefak-artefak megalitik, seperti menhir, dolmen, dan lumpang batu. Artefak-artefak itu berada di tepi aliran sungai kecil yang mengalir dari sumber mata air di bukit tersebut (Suprpta, 2015).

Berdasarkan informasi saudara Devan Firmansyah, salah seorang anggota komunitas Jelajah Jejak Malang, artefak berupa batu gores bisa dijumpai di beberapa situs, yaitu di situs Petirtaan Watugede, di situ terdapat tiga buah batu gores berukuran kecil, sebuah situs di tepi sebuah sungai di Kecamatan Wagir, di situs tersebut terdapat tiga buah batu gores, dan situs Petirtaan Sumber Umbulan, Kecamatan Karangploso yang menyimpan dua batu gores yang salah satunya menjadi satu bagian dengan lumpang.



Foto 1.1: Batu Gores Masih di Lembah Kali Metro - Kota Malang (Foto oleh Tim survei Kali Metro, 2008)



Foto 1.2: Batu Gores Masih di Kecamatan Ngantang-Malang (Foto oleh A'ang P.N, 2015)

Sehubungan dengan tradisi kebudayaan dari masa prasejarah, sekalipun di Nusantara (Indonesia) telah memasuki periode sejarah sejak ditemukannya sumber data tulisan (tekstual) abad IV-V Masehi di Kutai, Kalimantan Timur, namun beberapa tradisi kebudayaan pada masa prasejarah terutama tradisi megalitik masih dapat dijumpai pada masa sejarah, bahkan hingga dewasa ini (Soejono et.al, 2010; Purnawanjati; 2013).

Seperti yang telah dijelaskan dalam data etnografi tentang tradisi ritual batu gores di beberapa suku di Indonesia. Dalam tradisi tersebut, hal yang lebih menarik lagi yaitu dijumpainya data-data tinggalan arkeologi dan etnografi pada masa prasejarah. Di wilayah Provinsi Jawa Timur, dari tinggalan arkeologi pada masa klasik atau Hindu-Buddha juga masih dijumpai beberapa tinggalan

B. Batu Gores Berinkripsi Jawa Kuno di Jawa Timur

Artefak batu gores dari masa klasik atau Hindu-Buddha di wilayah Jawa Timur ditemukan di beberapa daerah, yaitu Kediri, Tulungagung, dan Mojokerto. Keberadaan artefak batu gores pada masa klasik itu tidak terlepas dari masih digunakannya teknologi peralatan logam dalam kehidupan masyarakat dewasa itu. Hal ini dikarenakan senjata tajam berbahan logam pada periode tersebut merupakan suatu perkembangan lebih lanjut dari masa perundagian atau paleometalik. Fakta tersebut disebutkan dalam beberapa prasasti masa Jawa Kuno tentang alat-alat yang terbuat dari logam. Adapun prasasti yang berkaitan dengan alat-alat yang terbuat dari logam itu adalah prasasti Karang Tengah (769 Śaka atau 847 Masehi), prasasti Taji, Ponorogo (823 Śaka atau 901 Masehi), prasasti Sangguran (846 Śaka atau 924 Masehi), prasasti Kampak (angka tahun aus), dan prasasti Alasantan (861 Śaka atau 939 Masehi).

Artefak batu gores dari masa Hindu-Buddha memiliki bentuk atau morfologi yang sangat berbeda dengan yang masih masif yang berasal dari masa prasejarah. Artefak batu gores pada periode tersebut cenderung berbentuk lebih rapi dan dikerjakan secara halus. Berdasarkan hasil survei, terdapat tiga bentuk

artefak, yaitu (1) balok memanjang seperti balok batu candi, namun dengan bagian atas bergores (lihat foto 2.1), (2) berbentuk trapesium terbalik dan memanjang mirip artefak batu altar, namun bagian atas bergores (lihat foto 2.2), dan (3) berupa batu monolit setengah lingkaran tidak beraturan atau semi masif serta dengan goresan pada permukaan bagian atas dan samping (lihat foto 2.3). Keunikan lain artefak batu gores masa klasik atau Hindu-Buddha adalah ditemukan tulisan atau inskripsi beraksara Jawa Kuno yang terpahat pada permukaan batu, serta konteks penemuannya berasosiasi dengan situs masa klasik dari periode masa pemerintahan kerajaan tertentu.

Temuan artefak batu gores masa klasik atau Hindu-Buddha di Jawa Timur memang cukup sedikit atau tidak begitu luas persebarannya. Khususnya batu gores yang berinskripsi beraksara Jawa Kuno. Beberapa batu gores yang berinskripsi tersebut adalah batu gores dari Desa Jamban, Kabupaten Kediri yang berlokasi di belakang Pabrik Gula Ngadirejo (lihat foto 2.1). Artefak ini memiliki goresan dipermukaannya, goresannya berbentuk vertikal berupa garis lurus dan miring. Artefak ini berinskripsi angka Jawa Kuno yang diapit oleh motif ikal, dan terbaca “1055” merupakan sebuah angka tahun Saka atau 1133 Masehi. Menilik angka tahunnya maka artefak tersebut berasal dari periode pemerintahan Kerajaan Kawi. Keberadaan batu gores pada masa itu diperkirakan menjadi bagian dari ritual kelompok masyarakat tertentu. Asumsi itu dimungkinkan karena pada periode pemerintahan Kerajaan Kawi sering terjadi pertempuran-pertempuran besar dan melibatkan banyak pihak yang turut membantu melindungi kedaulatan kerajaan dari serbuan musuh yang ingin menghancurkan kadatuan (Hardiati et.al, 2010). Dengan demikian adanya artefak batu gores dalam periode tersebut erat hubungannya dengan ritual religi yang berkaitan dengan proses penajaman senjata-senjata berbahan logam untuk mengalahkan musuh atau dalam tujuan-tujuan lain dalam aktivitas kebudayaan masyarakat.

Selain artefak batu gores dengan unsur inskripsi kuno di atas, terdapat juga artefak batu gores jenis lain yang memiliki bentuk atau morfologi dan goresan yang hampir sama secara vertikal baik lurus maupun miring. Akan tetapi, artefak terkait tidak memiliki pahatan inskripsi kuno. Artefak tersebut seperti yang terdapat pada situs Janggalan

Pulotondo, Tulungagung (lihat foto 2.2). Sebuah artefak lain yang juga ditemukan di situs tersebut adalah altar batu yang memiliki kemiripan bentuk atau morfologi, namun tidak bergores pada bagian atasnya. Uniknya, artefak tersebut berinskripsi angka tahun 1058 Śaka atau 1136 Masehi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa artefak itu juga berasal dari periode pemerintahan Kerajaan Ka i ri. Kedua artefak pada situs Pulotondo, Tulungagung tersebut kini disimpan di Museum Daerah Tulungagung.



Foto 2.1: Batu Gores Berinskripsi Angka Tahun di Belakang
Pabrik Gula Ngadirejo, Kecamatan Ngadiluwih,
Kabupaten Kediri
(Foto oleh A'ang P.N., 2014)



Foto 2.2: Batu Gores Koleksi Museum Daerah Tulungagung dari Situs Janggalan Pulotondo (tidak berinskripsi)
(Sumber Foto: Dokumentasi Museum Daerah Tulungagung, 2019)

Dalam periodisasi sejarah masa klasik atau Hindu-Buddha di Nusantara, tahun 1033--1036 Masehi merupakan periode awal masa pemerintahan Raja Jayabhaya dari Kerajaan Kadiri. Masa pemerintahan Raja Jayabhaya berlangsung sekitar antara tahun 1135 sampai dengan 1157 Masehi. Pada tahun 1057 Śaka atau 1135 Masehi, Raja Jayabhaya telah mengeluarkan prasasti Hantang yang ditemukan di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang yang bermotto Panjalu Jayati ' kemenangan Kerajaan Panjalu' (Hardiati et.al, 2010). Berpangkal dari prasasti tersebut dapat diasumsikan bahwa keberadaan artefak-artefak batu gores di atas menandakan keberadaan kelompok-kelompok masyarakat atau prajurit yang berkaitan dengan sistem pertahanan dalam geopolitik dan geostrategi pada masa pemerintahan Raja Jayabhaya. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis yang dilakukan Sedyawati (1985:309) tentang skema penataan wilayah Kerajaan Ka i ri yang salah satunya memperlihatkan daerah thāni Lawadan yang berada di sekitar Kabupaten Tulungagung. Meskipun prasasti Lawadan (1127

Śaka atau 1205 Masehi) berasal dari masa pemerintahan Raja K tajaya, namun berdasarkan tinggalan arkeologi di atas menunjukkan adanya pengaruh politik yang lebih tua yang diperkirakan berkaitan dengan geopolitik dan geostrategi pertahanan.

Periode pemerintahan Kerajaan Ka i ri abad XII Masehi dikatakan oleh banyak ahli sebagai masa suburnya penggubahan karya sastra kakawin (puisi Jawa kuno), namun uraian tentang aktivitas mengasah senjata logam pada sebuah batu sedikit sekali tersurat di dalam karya-karya sastra. Satu-satunya karya sastra zaman Kediri yang menuliskan masalah tersebut adalahh Kakawin Sumanasāntaka, pupuh ke-146. Dalam kakawin tersebut diceritakan tentang pertempuran yang melibatkan beberapa kelompok masyarakat. Selain para perwira dan prajurit, terdapat juga para widu (biduan) yang ingin ikut berperang. Sebelum terjun ke medan laga, diceritakan bahwa widu (biduan) bertengkar dengan istrinya karena lupa menyimpan tombaknya. Dalam pertengkaran itu terdapat ilustrasi percakapan untuk mengasah tombak di pinggir sungai. Karena tombaknya tidak ketemu, istrinya meminta untuk mengasah linggis yang digambarkan bagaikan gada besi disandarkan di pundak. Widu (biduan) tersebut kemudian berangkat ke medan perang (Worsley et.al, 2014:395).

Berdasarkan keterangan singkat dari Kakawin Sumanasantaka tersebut, sudah cukup untuk mengetahui tentang adanya proses mengasah alat atau senjata logam pada permukaan batu terutama sebelum berperang. Pastinya tidak hanya mengasah biasa, namun juga disertai dengan ritual-ritual untuk mendapatkan kekuatan gaib dan daya magis. Meskipun karya sastra kakawin terbilang fiksi, gambaran dunia nyata yang ditangkap sang pujangga dapat dituangkan dalam narasi ceritanya (Zoetmulder, 1974).

Pada periode selanjutnya, tradisi megalitik batu gores dari masa klasik atau Hindu-Buddha ternyata masih berlangsung hingga masa Kerajaan Majapahit abad XIV--XV Masehi. Hal ini terbukti dengan ditemukannya batu gores berinskripsi bahasa Jawa Kuno. Berdasarkan beberapa informasi, batu gores tersebut diperkirakan berasal dari Desa Pakis, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto tepatnya sebelah selatan dari Situs Makam Troloyo (lihat foto 2.3). Artefak batu gores ini berbentuk semi

masif karena sudah ada proses penghalusan serta bentuk goresannya sangat tidak beraturan baik bentuk maupun panjang garis dan kedalamannya. Menariknya, di salah satu permukaannya terdapat sebuah kalimat inskripsi beraksara dan berbahasa Jawa kuno. Pada kalimat tersebut, di bagian kiri dimulai dengan tanda adêg-adêg (tanda permulaan kalimat dalam Jawa kuno) berbentuk besar dan diakhiri dengan tanda penutup berbentuk ikal dari atas mengecil ke bawah. Berdasarkan bentuk paleografinya, aksara tersebut mirip aksara dari masa Majapahit abad XIV Masehi yang biasa digunakan untuk menulis prasasti berbahan logam (tamra praśasti) (lihat foto 2.4). Kalimat inskripsi ini terdiri atas dua baris, berbunyi “(1) nasa guna, (2) pakṣa ngka” yang dapat diartikan: sifat/keunggulan (untuk) merusak/membinasakan (pada) sayap/sisi/bagian (di)sana (Zoetmulder, 1982). Empat kata dalam kalimat tersebut juga termasuk sebuah candrasêngkala bernilai 0-3-2-1 yang menunjukkan tahun 1230 (Śaka) atau 1308 Masehi.



Foto 2.3: Batu Gores Berinskripsi
Koleksi PIM-Mojokerto (Tampak Atas)
(Foto oleh A'ang P.N., 2013)



Foto 2.4: Inskripsi Kalimat Beraksara Jawa Kuno
pada Batu Gores Koleksi PIM-Mojokerto
(Foto oleh A'ang P.N., 2013)



C. Pembahasan

Tinggalan arkeologi berupa artefak batu bergores yang ditemukan di Indonesia terutama di Jawa Timur menunjukkan suatu kontinuitas budaya lintas masa yang sangat jauh dari periode prasejarah khususnya dari masa paleometalik hingga masa pemerintahan Kerajaan Majapahit abad XIV-XV Masehi. Dalam hubungannya sebagai tinggalan budaya bendawi, secara eksplisit (tersurat secara jelas) ternyata artefak batu gores dari periode prasejarah hingga masa klasik atau Hindu-Buddha berdasarkan unsur morfologi atau bentuk sangat terlihat memiliki perbedaan yang khas. Perbedaan tersebut mulai dari bentuk yang masih masif hingga telah mengalami proses pengerjaan yang rapi dan halus. Persamaannya hanya pada keberadaan goresan-goresan alat atau senjata tajam pada permukaan batu yang tampak tidak beraturan dalam membentuk garis vertikal, horisontal, miring ke kanan, atau miring ke kiri pada permukaan bidang media goresnya. Namun secara implisit (tersirat secara halus), artefak batu gores baik dari periode prasejarah hingga klasik atau Hindu-Buddha. Bahkan, dalam data etnografi yang ditemukan dewasa ini ternyata masih memiliki suatu persamaan fungsi sehubungan dengan alam pikiran masyarakat pendukungnya terkait aktivitas religi. Hubungan tersebut menyangkut permohonan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan daya magis pada sebuah alat atau senjata tajam yang akan digunakan dalam melaksanakan aktivitas tertentu agar dapat mencapai keberhasilan atau kesuksesan sesuai dengan yang dikehendaki. Hal ini terbukti berdasarkan konteks spasial dengan ditemukannya artefak batu gores dari masa prasejarah bersama dengan tinggalan-tinggalan megalitik lainnya. Dalam konteks spasial serta unsur-unsur yang ditunjukkan pada artefak dari masa klasik atau Hindu-Buddha serta berdasarkan data etnografi yang masih ditemukan dalam masyarakat di Desa Woro, Rembang dan di Desa Takirin, Timor.

Berkaitan dengan fungsinya dalam aktivitas religi dalam kehidupan budaya masyarakat pada periode tertentu, masalah terkait dapat dikomparasikan atau

dibandingkan dengan aktivitas bercocok tanam. Sukendar (1976) berpendapat bahwa upacara religi dahulu dilakukan oleh masyarakat masa prasejarah pada setiap langkah dalam aktivitas bercocok tanam. Hal ini direpresentasikan dengan temuan lumpang batu yang kebanyakan berada di sekitar persawahan yang berhubungan erat dengan tradisi pemujaan roh nenek moyang. Diselenggarakannya ritual tersebut berhubungan dengan suatu doa dan harapan agar dapat berhasil dan panen tanpa kendala atau gangguan khususnya hama yang merusak.

Aktivitas budaya di Nusantara (Indonesia) sejak masa prasejarah hingga Hindu-Buddha, bahkan menurut data etnografi terhadap suku-suku yang ada dewasa ini menunjukkan adanya suatu keberagaman atau kemajemukan budaya. Kemajemukan tersebut terjadi karena secara dominan yang dilakukan tidak hanya berkait dengan budaya bercocok tanam, namun berhubungan juga dengan aktivitas-aktivitas lain seperti perburuan, pelayaran, perikanan, peperangan, dan beberapa aktivitas lainnya yang sebagian masih hidup hingga masa sekarang. Dengan demikian keberadaan artefak batu gores dalam masyarakat masa prasejarah hingga Hindu-Buddha sampai masa sekarang memiliki fungsi yang sama. Perbedaannya adalah berkaitan dengan upacara religi sebelum melakukan aktivitas menggunakan alat atau senjata tajam yang terutama berbahan logam. Sebagai makhluk yang religius maka setiap akan melakukan aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan tertentu terlebih dahulu dimulai dengan menyelenggarakan ritual pemujaan.

Beberapa aktivitas religi seperti itu hingga sekarang masih dapat dijumpai hampir setiap suku di Indonesia yang menempati suatu daerah tertentu. Meskipun biasanya cara penyelenggaraan ritual atau aktivitas religi tersebut berbeda-beda pada setiap daerah di Indonesia.



D. Simpulan

Artefak batu gores merupakan salah satu tradisi masyarakat Nusantara yang mengalami kontinuitas budaya lintas masa yang sangat panjang. Lintas masa tersebut mulai masa prasejarah terutama dalam periode paleometalik, berlanjut pada masa Hindu-Buddha, dan berdasarkan data etnografi masih ditemukan dalam kehidupan suku di Indonesia dewasa ini. Latar belakang keberadaannya dipengaruhi oleh wujud kebudayaan yang hadir dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Wujud kebudayaan yang dimaksud berawal dari suatu ide atau gagasan-gagasan berkaitan dengan konsepsi religi yang direpresentasikan melalui aktivitas ritual. Aktivitas itu dilakukan secara berpola atau berulang-ulang dengan menggoreskan alat atau senjata tajam berbahan logam sebelum menggunakannya sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Tujuan dari kegiatan ritual itu adalah sebagai upaya untuk mendapatkan kekuatan gaib atau daya magis agar alat atau senjata berbahan logam yang digunakannya dapat memberikan hasil yang dikehendaki secara maksimal. Adanya perilaku atau aktivitas berulang-ulang itulah akhirnya muncul artefak batu gores sebagai hasil karya manusia dalam kehidupan budaya.

Artefak batu gores yang ditemukan di Indonesia, khususnya yang berasal dari Jawa Timur memiliki ciri khas tertentu yang merujuk pada suatu periodisasi kebudayaannya. Secara eksplisit terjadi perubahan bentuk dari masif hingga mengalami pengerjaan yang rapi dan halus serta adanya penambahan unsur tulisan atau inskripsi kuno sebagai penanda. Secara implisit, artefak batu gores memiliki fungsi religi yang sama dari masa ke masa. Hal ini dapat dikomparasikan dengan fungsi tinggalan megalitik lainnya yang masih digunakan oleh masyarakat di Indonesia hingga dewasa ini meski telah mengalami transformasi-transformasi tertentu yang disesuaikan dengan perkembangan zaman modern.

Keberadaan tinggalan megalitik merupakan sebuah dasar atau landasan bukti bahwa masyarakat Nusantara aktivitas apapun selalu didahului dengan berdoa yang ditujukan kepada Tuhan sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Bentuk nilai religius inilah yang perlu dilestarikan dalam kehidupan modern dewasa ini. Hal ini sebagai upaya dalam mendukung pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk mencapai pemajuan kebudayaan Indonesia. merupakan makhluk religius yang sejak dahulu dalam setiap melaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R.M. 2005. Dalam R. Widada (Ed.).Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Hardiati, E.S., Djafar H., Soeroso, Ferdinandus, P.E.J., dan Nastiti, T.S. 2010. Dalam E.S. Hardiati (Ed.).Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno. Jakarta: Balai Pustaka.
- Honigmann, J.J. 1959. Culture and Personality. New York: Harper and Brothers.
- Laili, N. 2019. "Fungsi dan Peranan Batu Bergores dalam Tradisi Megalitik: Studi Kasus Temuan di Provinsi Lampung".Panalungtik: Jurnal Arkeologi Balai Arkeologi Jawa Barat I (2): 117--124.
- Purnawanjati. 2013. "Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi dan Morfologi", Sejarah dan BudayaVII (2): 20-30.
- Purnawanjati dan Wahyudi, D.Y. 2015. "Situs-situs Megalitik di Malang Raya: Kajian Bentuk dan Fungsi".Sejarah dan BudayaIX(1): 116--128.
- Sedyawati, E. 1985. "Pengarcaaan Gaṇesa Masa Kaṇiri dan Siṇhasāri: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian", Disertasi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Sukendar, H. 1979. "Laporan Penelitian Kepurbakalaan Lampung", Berita Penelitian Arkeologi No. 20. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, H. 1998. "Batu Bergores sebagai Simbol Religius".Kebudayaan VII (13) Edisi Khusus: 59-69.
- Suprpta, B. 2015. "Makna Gubahan Ruang Situs-situs Hindu-Buddha Masa Siṇhasari Abad XII-XIII Masehi di Saujana Dataran Tinggi Malang dan Sekitarnya", Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Soejono, R.P., Jacob,T., Hadiwisastra, S., Sutaba, I.M., Kokasih, E.A., dan Bintarti, D.D. 2010. Dalam D.D. Bintarti (Ed.).Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Worsley, P., Supomo, S., Fletcher, M., dan Hunter, T.H. 2014. Kakawin Sumanasāntaka: Mati Karena Bunga Sumanasa. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zoetmulder, P.J. 1974. Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Panjang. Terj. Dick Handoko S.J. 1985. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 1982. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Terj. Darusuprpta dan Sumarti S. 1994. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Gugusan Candi Gambar Wetan

Sebagai Miniatur Candi Penataran

Oleh : Nonuk Kritiana

Peradaban masa Klasik di Jawa Timur telah berkembang sejak abad X - IV Masehi. Pada masa tersebut banyak dihasilkan warisan budaya fisik bersifat monumental yang tersebar di wilayah ini, umumnya warisan budaya tersebut berfungsi sebagai tempat peribadatan atau disebut dengan istilah candi. Pada masyarakat Jawa istilah candi ditujukan untuk semua struktur maupun bangunan peninggalan masa Hindu-Budha, berbahan batu atau bata. Istilah candi juga berlaku untuk semua tempat peribadatan, baik berupa Patirthan, Goa pertapaan, Gapura, Punden berundak maupun Stupa.

Salah satu tinggalan masa klasik yang cukup menarik adalah Candi Gambar Wetan. Candi ini terletak di Dusun Gambar, Desa Sumberasri Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar. Secara geografis, berada pada koordinat 07°58.091' dan 112°14.314'. Tepatnya berada di bagian lereng gunung berapi Kelud sisi barat daya dan menempati areal lahan perkebunan Gambar. Pengamatan lingkungan di sekitar situs menunjukkan keadaan Geotopografi dengan bentang lahan dataran tinggi bergelombang dari datar, landai hingga curam. Lahan tempat berdirinya Candi Gambar Wetan merupakan puncak bukit yang dipangkas rata. Candi ini berada pada dataran fluvio-vulkanik. Dataran fluvio-vulkanik merupakan lahan yang subur.

Masyarakat Desa Sumberasri mengenal Candi Gambar Wetan dengan istilah Bale Kambang, Mbah Bodo atau Mbah Dewo. Penyebutan tersebut didasari oleh bentuk candi yang pada masa lalu berupa Bale-Bale atau Batur seperti pada bentuk bangunan yang terpahat pada relief yang menghiasi dinding candi ini. Sementara mbah Dewo dan mbah Bodo merupakan penyebutan terhadap arca Dwarapala yang berada di kanan-kiri tangga naik menuju halaman candi. Selama ini masyarakat mengenal candi Gambar Wetan dengan 1 batur candi dan 1 arca Dwarapala (Mbah Bodo) yang berada di sebelah kanan undakan tangga menuju halaman candi serta 1 arca Dwarapala (Mbah Dewo) yang berada di bagian jurang sebelah selatan situs. Namun saat ini setelah dilakukan ekskavasi Penyelamatan yang dilakukan oleh BPCB Jawa Timur, menunjukkan bahwa Candi Gambar Wetan atau candi Bale Kambang atau Mbah Bodho dan Mbah Dewo menurut penyebutan masyarakat, merupakan suatu kompleks percandian seperti Candi Penataran.





Candi Gambar Wetan
yang dikenal masyarakat sebelum dilakukan ekskavasi
penyelamatan oleh BPCB Jawa Timur

Kebaradaan Candi Gambar Wetan telah diketahui pula oleh peneliti Belanda. Hopperman menuliskan tentang Candi Gambar Wetan, termuat dalam Hindoe-Oudhehen Van Java In Oudheidkundige Rapport tahun 1913 yang berjudul “Doekoeh Gambar,” diuraikan bahwa candi Gambar terletak di dukuh Gambar yang masuk dalam wilayah domasan. Candi ini terletak di puncak bukit, yang didirikan di tengah jalan dan sering dilalui kerbau, pencari kayu dan kereta. Dari bukit ini apabila memandang ke arah barat akan melihat Gunung Wajak, Kemudian ke utara terlihat gunung Kelud. Di sekitar candi banyak ditanamai pohon Jati. Banyak orang menebang pohon Jati dengan tidak memperhatikan keberadaan candi tersebut. Lebih lanjut Hopperman menjelaskan adanya candi pertama dan candi kedua terbuat dari batu andesit. Sementara itu candi ketiga sampai keenam terbuat dari batu bata. Namun uraian Hopperman ini pada masa berikutnya Candi-candi tersebut sudah tidak dapat disaksikan lagi oleh masyarakat.

Hal itu karena bencana letusan gunung Kelud hingga menyebabkan keberadaan masing-masing candi terpendam.

Candi Gambar Wetan pernah dikunjungi oleh Bujangga Manik dalam perjalanannya ke Jawa Timur pada abad XV Masehi hingga awal abad XVI Masehi. Bujangga Manik menyaksikan aktifitas keagamaan yang dilakukan di Rabut Palah (Candi Penataran), betapa ramainya orang berziarah ke Rabut Palah untuk melakukan kegiatan keagamaan. Hal ini seperti yang ditulis dalam catatannya :

“Sadatang ke gunung Ka(m)pud, datang ka Rabut Pasajen. Eta bulu Rabut Palah, kabuyutan Majapahit. Nu dise(m)bab kun a Jawa..” Terjamahannya adalah “Setelah tiba di Gunung Kamput (Gunung Kelud), (saya) berkunjung ke Rabut Pasajen. Itulah tempat tertinggi dan tersuci Bagi Rabut Palah (Percandian Penataran). Tempat sucinya Majapahit yang dipuja oleh Orang Jawa,”

Catatan perjalanan Bujangga Manik ke gunung Ka(m)put, untuk mengunjungi *Rabut Pasajen*. *Rabut Pasajen* merupakan tempat tersuci bagi *Palah*. *Rabut Pasajen* terletak di lereng kaki Gunung Ka(m)put (Gunung Kelud), sedangkan *Rabut Palah* terletak didataran lereng bawahnya (Munandar, 2015 : 162 – 163). Berdasarkan tinggalan arkeologis, candi yang berada di lereng Gunung Ka(m)put yang keberadaannya di atas Candi Penataran dan bentuknya berupa batur bertingkat yang dihiasi oleh relief, kemungkinan *Rabut Pasajen* yang dimaksud oleh Bujangga Manik adalah Candi Gambar Wetan. *Rabut* (kosa kata dalam Bahasa Jawa Kuna yang berarti tempat keramat) *Pasajen* (*pasajen*, jawa/sunda kuna = tempat sajian). Tempat sajian adalah tempat peziarah meletakkan benda-benda sajian untuk pemujaan dewata yang bersemayam di puncak Gunung Kelud, yaitu Dewa Gunung dalam hal ini adalah Dewa Siwa atau Sang Hyang Acalapati. Kemungkinan dalam aktivitas keagamaan antara *Rabut Pasajen* dengan *Rabut Palah* mempunyai fungsi yang saling terkait. Dimana para peziarah harus terlebih dahulu datang dan meletakkan sajian di *Rabut Pasajen* sebelum mengadakan upacara pemujaan di *Rabut Palah* (Munandar, 2015 : 162 – 163). Uraian dalam kitab Bujangga Manik tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan secara religi antara candi Gambar Wetan (*Rabut Pasajen*) dengan Candi Penataran (*Rabut Palah*). Pada Masa Kemudian *Rabut Pasajen* ini telah terkubur dan tidak terdengar lagi keberadaannya.

Rabut Pasajen atau Candi Gambar Wetan terungkap kembali setelah dilakukan ekskavasi pada tahun 1992 dan berhasil menemukan 1 buah struktur yang dinamakan dengan Candi Gambar wetan II. Reruntuhan gapura di halaman ke-2 namun hasil ekskavasi tersebut ditutup kembali. Kemudian mulai tahun 2012 dilakukan kembali ekskavasi penyelamatan di Situs Gambar Wetan oleh Balai Pelestarian Purbakala Mojokerto yang bertujuan untuk mencari dan menampakan potensi data arkeologis terpendam pada situs ini. Ekskavasi tahun 2012 tahap I, berhasil menemukan Candi Gambar Wetan III dan Reruntuhan gapura halaman menuju halaman ke-3. Pada tahun 2014 dilakukan ekskavasi tahap ke II, berhasil menampakan struktur pagar lengkap dengan anak tangga dan reruntuhan gapura serta 1 buah arca Dwarapala

dengan inkripsi angka tahun 1299 Ç (1377 M). Pada tahun 2015 dilakukan ekskavasi tahap III dan berhasil menampakan pagar pembatas halaman ke-3. Tahun 2016 dilakukan ekekavasi tahap ke-IV dan berhasil menampakan secara keseluruhan struktur candi gambar wetan II dan terus berlanjut ekskavasi tahap V tahun 2017, temuan data arkeologis berupa Candi IV dan sebagian Candi III. Tahun 2018 tahapn VI menampakan secara keseluruhan Candi Gambar Wetan III (candi Induk) dan menemukan Candi V. Sementara itu, pada ekskavasi tahun 2019 tahap VII yang merupakan tahap terakhir dari ekskavasi penyelamatan, berhasil menemukan Candi VI. Ekskavasi penyelamatan yang dilakukan hingga 7 tahap berhasil menampakan keseluruhan potensi data arkeologis yang terpendam. Enam buah candi yang ada di situs Candi Gambar Wetan saat ini sesuai dengan yang diberitakan oleh Hopperman tahun 1913 tentang adanya candi ke-1 sampai dengan candi ke-6 di Candi Gambar Wetan.



Candi 1



Hasil Ekskavasi tahun 2016 dan 2017, Candi II



**Hasil Ekskavasi tahun 2012
dan 2018, Candi III**



**Hasil Ekskavasi tahun 2017
Candi VI**



**Hasil Ekskavasi tahun 2018
Candi ke-5 di Halaman ke-2**



**Hasil Ekskavasi tahun 2019
Candi ke-6 di Halaman ke-1**



**Hasil Ekskavasi tahun 2014
Gapura, tangga dan arca dwarapala
Halaman ke-1**



**Hasil Ekskavasi tahun 2017
Gapura, tangga dan arca dwarapala**

a.Arsitektural Situs Candi Gambar Wetan

Konsep dasar pembuatan Candi Gambar Wetan adalah candi sebagai replika Gunung Mahameru. Gunung Mahameru menurut konsep dalam agama Hindu sebagai simbol alam semesta (*makrokosmos*) dengan 3 dunianya (*Triloka*), yaitu *Bhurloka*, *Bhuwarloka* dan *Swarloka*. Gambaran *makrokosmos* pada Candi Gambar Wetan dapat direpresentasikan ke dalam pembagian halaman yang terbagi menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut sebagai wujud dari tiga lapisan dunia (*Triloka*). *Bhurloka* ditampilkan pada bagian halaman pertama sebagai lambang dunia bawah tempat orang mati. *Bhuvarloka* ditampilkan pada bagian halaman kedua, sebagai lambang dunia tengah tempat manusia tinggal. *Svarloka* ditampilkan pada bagian halaman ketiga, sebagai dunia atas tempat para dewa, nenek moyang dan pahlawan. Ketiga dunia ini membentuk suatu poros dunia, melalui poros tersebut manusia dapat mengadakan hubungan dengan dunia bawah, dunia tengah dan dunia atas (Santiko, 1992: 146). Halaman ketiga Candi Gambar Wetan merupakan halaman yang paling dalam dan berada pada kontur tanah tertinggi di bagian puncak bukitnya. Pada halaman ketiga ini dianggap sebagai bagian yang tersuci dengan bukti adanya candi induk yang disertai dengan candi perwara di kanan-kirinya. Secara horisontal penggambaran *makrokosmos* pada candi Gambar Wetan menggunakan konsep semakin tinggi semakin suci dan semakin ke dalam semakin suci. Candi Gambar Wetan didirikan di atas puncak bukit dengan permukaan tanah bergelombang. Pembagian halaman mengikuti kontur tanah yang semakin ke dalam semakin tinggi dengan menempatkan candi induk pada kontur tanah tertinggi di bagian puncak bukit. Konsep dasar pembuatan Candi Gambar Wetan sebagai replika Gunung Mahameru memiliki kesamaan konsep dasar yang melatar belakangi pembuatan Candi Penataran dengan pola halaman Candi Penataran terbagi menjadi tiga bagian seperti pura-pura di Bali. Pada halaman ketiga terdapat Candi Gambar Wetan, 4 buah struktur candi yang berukuran berbeda-beda. Keempat struktur candi ditempatkan berjajar dari selatan ke utara, yaitu Candi I, Candi III dan Candi II serta Candi IV. Candi Induk ditempatkan tepat di bagian tengah dari

gugusan candi. Candi Induk berukuran paling besar diantara candi-candi yang ada. Jalan masuk menuju candi dilengkapi dengan pipi tangga yang memiliki hiasan tumpal seperti hiasan pipi tangga yang ditemukan di Candi Penataran. Hal yang sama pada Candi Penataran pada halaman ke-3 terdapat Candi Induk dengan Candi Perwara di kanan kirinya. Candi Induk berukuran paling besar dengan hiasan relief paling raya diantara candi-candi lainnya.

Pada Candi Penataran setiap halaman ditandai dengan gapura, pagar pembatas halaman, anak tangga, dan dua buah arca Dwarapala. Demikian pula di Candi Gambar Wetan, masuk menuju halaman ke-1 dan ke-2 ditandai dengan adanya gapura, tangga naik dan arca Dwarapala. Pada Candi Penataran ukuran arca Dwarapala yang menempati kanan-kiri tangga masuk menuju setiap halaman candi, memiliki ukuran arca Dwarapala yang semakin ke halaman belakang arca Dwarapala berukuran semakin kecil. Demikian pula Arca Dwarapala pada Candi Gambar Wetan. Arca Dwarapala yang melengkapi gapura dan tangga masuk menuju halaman ke -1 dan ke-2 memiliki arca Dwarapala yang berukuran mengecil pada halaman belakang. Kemungkinan arca Dwarapala yang berada di Museum Penataran melengkapi gapura dan anak tangga menuju halaman ke-3 yang berukuran lebih kecil dibanding dengan arca Dwarapala di bagian halaman ke-1 dan halaman ke-2. Inskripsi berupa pahatan angka tahun banyak ditemukan pada lapik arca Dwarapala Candi Penataran. Hal yang sama pahatan angka tahun banyak juga ditemukan pada lapik arca Dwarapala Candi Gambar Wetan. Arah hadap Candi Penataran ke barat dengan gunung Kelud sebagai orientasinya seperti pada arah dan orientasi Candi Gambar Wetan. Berdasarkan arah hadap dan orientasinya, Candi Penataran sebagai tempat untuk pemujaan kepada Sang Hyang Acalapati atau dewa gunung dalam hal ini adalah Gunung Kelud. Demikian pula fungsi Candi Gambar Wetan (Tim BPCB Jawa Timur, 2016 : 62).

Arsitektur bangunan di kompleks Candi Penataran beberapa diantaranya memiliki bentuk arsitektur gaya batur. Demikian pula, bangunan di Candi Gambar Wetan, berdasarkan temuan data arkeologis juga memiliki

bentuk arsitektur gaya batur. Penempatan bangunan pada halaman pertama dan kedua kompleks Candi Penataran, masing-masing diletakkan pada bagian sisi utara halaman. Hal yang sama juga ditemui pada penempatan candi-candi di Candi Gambar Wetan. Bentuk dan tata letak percandian di situs Candi Gambar Wetan dalam menempatkan candi pada halaman pertama dan kedua juga diletakkan pada bagian sisi utara halamannya. Candi-candi di kompleks Candi Penataran yang diletakkan di halaman pertama memiliki konstruksi kayu dengan tiang kayu sebagai penyangga atap bangunan. Demikian pula yang ditemukan pada Candi Gambar Wetan. Bangunan pada halaman pertama pada Candi Gambar Wetan memiliki tinggi sejajar dengan halaman candinya. Penutup atap bangunan berupa genteng. Hal tersebut berdasarkan data temuan pada ekskavasi yang telah dilakukan dan analogi relief pada Candi Induk. Demikian pula untuk struktur di halaman ke-2 diduga merupakan sebuah bangunan berkonstruksi kayu seperti pada relief Candi Induk. Sementara Struktur di halaman ke-2, yaitu Candi I, Candi II, dan Candi III dan Candi IV merupakan bangunan berkonstruksi kayu, yaitu sebuah batur dengan tiang-tiang di atas umpak sebagai penyangga atap bangunan (Tim BPCB Jawa Timur. 2019: 80).

b. Rangkaian Relief Candi Gambar Wetan

Rangkaian Relief yang ditemukan pada dinding Candi Penataran, antara lain; Bhubuksah Gagang Aking, Cerita Panji, dan Cerita Tantri Lembu dan Buaya. Hal yang sama juga ditemui pada rangkaian relief Candi Gambar Wetan. Candi ini memiliki rangkaian cerita berupa antara lain; Bhubuksah Gagang Aking, Cerita Panji, dan Cerita Tantri Lembu dan Buaya. Namun perbedaannya relief-relief di Candi Penataran mempunyai langgam Istana, Relief langgam istana memiliki ciri, pemahat relief (*taksaka*) berasal dari lingkungan istana, seniman dalam membuat karya berupa relief menjalankan perintah penguasa atau raja. Hasil karya dalam memahatkan relief yang cenderung menghasilkan bentuk pahatan raya dengan hiasan. Tokoh-tokoh digambarkan berpakaian lengkap dengan perhiasan mewah dilengkapi dengan serempang atau tali kasta, penggambaran tokoh adalah tokoh raja dan seorang puteri istana, bahkan manusia setengah dewa. Seperti pada

Seperti pada penggambaran relief di candi Induk Penataran. penggambaran lingkungan berupa lingkungan istana. Pada panil relief penuh dengan hiasan dan rumit pembuatannya. Sedang relief di Candi Gambar Wetan bentuk reliefnya memiliki langgam Mandala. Hal tersebut tampak pada unsur-unsur di dalam relief berupa lingkungan (lanskap) menggambarkan pedesaan, persawahan, sebuah padepokan atau tempat pertapaan (mandala), penggambaran tokoh cukup sederhana (pakaian Sehari-hari), yaitu pakaian pada umumnya pada masyarakat pedesaan, cara pemahatan tidak rumit dan tidak sesak hiasan dalam panil. Hiasan dalam relief tidak raya, terdapat bidang kosong yang tersisa pada panil. Relief berlanggam Mandala muncul pada candi-candi yang dihubungkan dengan tempat pendidikan agama (mandala) dan tempat pertapaan yang biasanya jauh dari pusat kerajaan di lereng-lereng gunung yang sunyi. (Munandar, 1989: 284-286; Dinas P dan K Jawa Timur, 2003 : 42). Relief cerita yang menghiasi bingkai dinding Candi Gambar Wetan merupakan cerita kehidupan masyarakat pedesaan dan cerita pencarian jati diri. Rangkaian Relief yang menghiasi masing-masing bingkai dinding Candi Gambar Wetan yaitu :

1. Relief Bubuksah Gagangaking

Pada bingkai dinding Pendopo Teras Candi Penataran terdapat pahatan relief Bubuksah Gagangaking. Demikian juga di candi Candi Gambar Wetan. Berdasarkan temuan data arkeologis hasil ekskavasi penyelamatan yang dilakukan oleh BPCB Jawa Timur. Rangkaian relief cerita Bubuksah Gagangaking ini menghiasi bingkai dinding Candi II. Temuan rangkaian relief Bubuksah Gagangaking di Candi Gambar Wetan memiliki Panil dengan adegan terlengkap dibanding candi-candi lainnya di Jawa Timur. Relief tersebut menceritakan 2 orang bersaudara bernama Bubuksah dan Gagang Aking. 2 bersaudara ini sedang bertapa untuk mencapai tingkat kesempurnaan hidup. Pada bingkai dinding Pendopo Teras Candi Penataran terdapat pahatan relief Bubuksah Gagangaking. Demikian juga di candi Candi Gambar Wetan. Berdasarkan temuan data arkeologis hasil ekskavasi penyelamatan yang dilakukan oleh BPCB Jawa Timur. Rangkaian relief cerita Bubuksah Gagangaking ini menghiasi bingkai dinding Candi II. Temuan rangkaian relief Bubuksah Gagangaking

di Candi Gambar Wetan memiliki Panil dengan adegan terlengkap dibanding candi-candi lainnya di Jawa Timur. Relief tersebut menceritakan 2 orang bersaudara bernama Bubuksah dan Gagang Aking. 2 bersaudara ini sedang bertapa untuk mencapai tingkat kesempurnaan hidup. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan "laku" Bubuksah dengan cara memakan segala makanan sehingga badannya gemuk. Sementara Gagang Aking tidak makan dan minum untuk bertahan hidup hanya makan sayur dan buah-buahan, sehingga badannya tampak kurus. Suatu ketika Bhatara Guru ingin menguji siapa yang sebenarnya sudah "Bhumi Tyaga" (mencapai kelepasan tidak terikat oleh duniawi), maka Bhatara guru mengutus Dewa Kalawijaya untuk menyamar menjadi harimau untuk menguji Bubuksah dan Gagang Aking. Kalawijaya meminta memakan daging mereka berdua. Kalawijaya yang berujud harimau putih menemui Gagang Aking terlebih dahulu meminta untuk makan dagingnya, tetapi Gagang Aking mengatakan bahwa badannya kurus kering sehingga tidak banyak dagingnya dan menyuruh Kalawijaya untuk pergi pada Bubuksah yang gemuk. Dari jawaban ini tampak dia belum lepas dari duniawi.

Kemudian harimau putih menuju kepada Bubuksah mengutarakan maksudnya, Bubuksah tidak keberatan dagingnya dimakan oleh harimau putih. Hal itu menunjukkan bahwa Bubuksah sudah tidak terikat lagi dengan keduniawian. Kemudian harimau putih menerangkan bahwa dia diutus oleh Batara Guru untuk mengujinya. Karena keiklasan Bubuksah, maka dia boleh masuk surga dengan menunggang / naik di atas punggung harimau putih. Sedangkan Gagang Aking dapat masuk surga hanya dengan memegang ekor harimau putih. Sesampai di kayangan harimau putih kembali menjadi Dewa Kalawijaya menghadap pada Batara Guru yang sedang dihadap dewa lainnya. Kalawijaya menceritakan tentang keadaan Bubuksah dan Gagang Aking apa adanya. Dewa Brahma mengusulkan supaya Bubuksah diberi surga yang tertinggi, sedangkan Gagang Aking diberi surga biasa (Tim Dinas pendidikan dan kebudayaan Prop. Jatim, 2003: 64).



Tapsir Adegan: Dipadepokan yang dibangun bersama, kedua bersaudara ini sedang berdebat dengan cara laku mereka yang berbeda.



Tapsir Adegan: Gagang Aking memperingatkan Bubuksah, bahwa dengan cara Bubuksah tidak akan mencapai kesempurnaan kesurga.

Sumber: Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Gambar Wetan Tahap IV dan VII Tahun 2019



Tapsir Adegan: Adegan ini menceritakan kebiasaan bubuksah makan minum dengan berbagai jenis makanan, daging, ikan dan sebagainya. Siang malam pergi menangkap binatang dan ikan, memasang perangkap dan jerat untuk mendapatkan binatang buruan. Tokoh Bubuksah membawa hasil berburu.



Karena keiklasannya, maka Bubuksah masuk surga dengan menunggang / naik di atas punggung harimau putih.



Sedangkan Gagang Aking yang masih kuat dengan duniawinya, maka dapat masuk surga hanya dengan memegang ekor harimau putih.

Sumber: Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Gambar Wetan Tahap IV dan VII Tahun 2019

2. Relief Kegiatan Bercocok Tanam

Relief Kegiatan Bercocok Tanam menghiasi bingkai dinding Candi III. Relief tersebut menggambarkan rangkaian cerita tentang proses dimulainya menanam padi hingga panen padi, penyimpanan padi, mengolah hasil panen, hingga menikmati hasil panen serta menggambarkan budaya lokal berupa ritual untuk menghormati Dewi Sri yang menjadi kepercayaan di Jawa. Relief tersebut menjadi istimewa karena memberi gambaran tentang sistem pertanian pada masa klasik yang digambarkan secara lengkap dan merupakan satu-satunya rangkaian relief terlengkap yang dapat ditemui pada candi-candi di Jawa Timur.



Petani membawa Brujul alat mengolah sawah secara tradisional



Melakukan ritual pemujaan sebagai rasa syukur dalam tradisi di Jawa dinamakan Upacara



Memanen Padi dengan menggunakan alat berupa ani-ani

Pada masyarakat Jawa dengan pengelolaan padi secara tradisional masih menggunakan alat dan ritual seperti dalam relief tersebut

Sumber: Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Gambar Wetan Tahap VII Tahun 2019

3. Cerita Tantri berupa Lembu dan Buaya

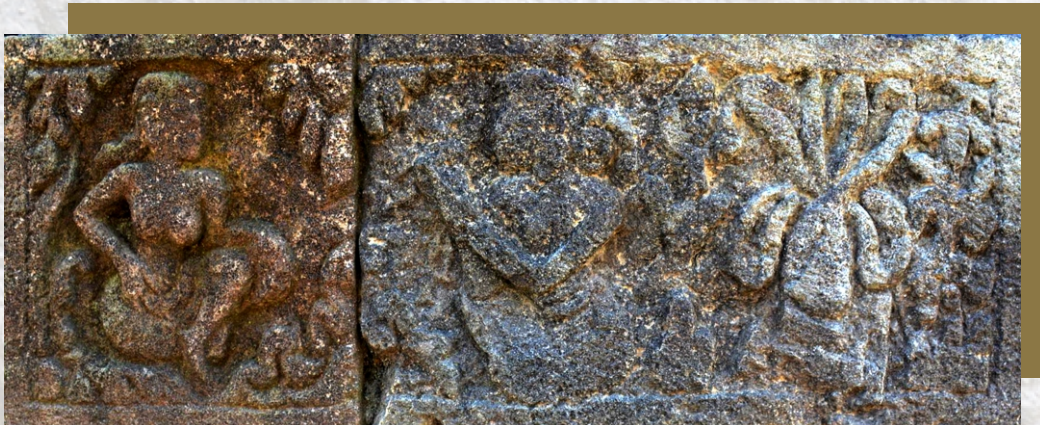
Cerita Tantri berupa Lembu dan Buaya yang ditemukan pada dinding Candi Gambar Wetan III dapat ditemukan pula pada dinding pethirtaan candi Penataran. Relief tersebut memiliki pesan moral yang sangat dalam, merupakan ajaran hidup bagi manusia sebagai makhluk sosial. Relief tersebut Memiliki makna keagungan dibalik cerita reliefnya.



Adegan cerita lembu dan buaya

4. Relief Panji Wasengsari

Rangkaian relief cerita Panji dapat ditemukan pada beberapa candi di Jawa Timur,. Demikian pula pada dinding Candi Pendopo Teras di komplek Candi Penataran. Namun yang menjadi istimewa temuan relief cerita Panji di dinding Candi Gambar Wetan adalah cerita ini dapat diidentifikasi kisah ceritanya, yaitu panji Wasengsari. Karena terdapat banyak kisah cerita antara lain, Panji Anggraeni, Hikayat Panji , Kuda Semirang Kidung Malat, Wangbang Wideya, Panji Kuda Semirang, Panji Kudanawangsa, Timun Emas, Gentono-Genthini, Roro Kembang sore, Kayu Apyun, Panji Gurawangsa. (Prawiranegara, 2009: 129-169). Relief cerita panji yang ditemukan di beberapa candi di Jawa Timur belum teridentifikasi dari kisah cerita apa yang melatar belakanginya. Rangkaian relief cerita Panji di komplek Candi Gambar Wetan dipahatkan pada bingkai dinding Candi IV yang berada di sudut barat laut Candi III. Tapsiran adegan demi adegan adalah sebagai berikut :



Tapsir Adegan : Dewi Sekartaji atau Dewi Galuh Candra Kirana, tampak sedang berbincang-bincang dengan dayang



Tapsir Adegan: Dalam suasana gembira atas Kemenangan Wasengsari (Samara Raden Panji) dalam perang melawan raja Magadha yang menyerang Daha. Akhirnya Sang Raja mengangkat Raden Panji sebagai kepala (bekel). Para dyang dan kedeyan pun bernyanyi dan menari.



Wasengsaripun sangat senang kerana dengan begitu Wasengsari bisa dekat dengan sang Puteri. Dalam suasana gembira sang Puteri (Raden Galuh) menabuh gamelan bersama dayang-dayang. Awalnya Wasengsari duduk di dekat sang puteri (Raden Galuh) dan pura-pura kurang mahir memainkan gamelan, sehingga Wasengsari minta untuk diberi pelajaran memainkan gamelan kepada sang Puteri (Raden) Galuh



Tapsiradegan: Ditengah pesta, penyamaran Panji sebagai Wasengsari dengan Raden Galuh (Dewi Galuh Candra Kirana) diahiri. Saat bermain gamelan berdua, cinta Panji terhadap Raden Galuh demikian menyala-nyala, hingga tidak terkendalikan lagi. Ketika Sang puteri mengetahui bahwa Wasengsari adalah kekasihnya yang sebenarnya Raden Panji yang selama ini terpisah. Pada suatu kesempatan, saat para dayang dan kedeyan sedang sibuk berpista dan Raja beserta permansurinya pergi mengunjungi kerajaan Gegelang, maka secara diam diam Raden Panji memasuki kediaman Sang Puteri dan tidur bersama untuk memadu kasih, menumpahkan rasa rindunya karena selama ini telah terpisah (Zoetmuder, 1994 : 537)

Sumber: Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs
Candi Gambar Wetan Tahap VI 2018 dan VII Tahun 2019

5. Panil Relief tokoh Bima

Temuan relief Bima pada dinding struktur batur Candi Gambar Wetan menunjukkan adanya unsur-unsur pengkultusan terhadap tokoh Bima. Pengkultusan tokoh Bima oleh masyarakat Jawa Kuna muncul pada periode akhir masa Majapahit dan berkembang pada daerah yang jauh dari pusat kerajaan. Seperti di Candi Sukuh, Di kekunaan Gunung penanggungan dan Candi Sirah Kencong di lereng Gunung Kawi (Sturttgerheim, 1925: 5, Satari, 1975: 11, Triwuryani, 1989: 479). Tokoh Bima dipuja karena dianggap sebagai manusia yang telah mencapai kesempurnaan hidup (Kalepasan). Hal tersebut diperoleh Bima berkat ketekunan dan ketabahan dalam menghadapi semua rintangan yang dilewatinya untuk mencari dan mendapat Tirthamertha. Tokoh Bima sendiri merupakan salah satu aspek dewa Siwa, yakni dewa tertinggi dalam agama Hindu. Dalam kaitannya dengan Candi gambar Wetan dimana relief tokoh Bima ditemukan, menunjukkan bahwa candi Gambar Wetan selain bangunan suci yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap Sang hyang Acalapati (Dewa Gunung) juga merupakan bangunan suci yang berfungsi sebagai tempat sarana untuk mencari bagaimana caranya mendapatkan ilmu tentang kesempurnaan hidup (Kalepasan). Dari uraian di atas dapat diketahui latar belakang relegi dari Candi Gambar Wetan adalah agama Hindu dibangun oleh golongan pemuja Siwa (golongan Saiwa) (Tim BPCB Jawa TImur, 2016 : 12).

c.Kronologis Candi Gambar Wetan

Berkaitan dengan kronologis Candi Gambar Wetan dapat diketahui dari beberapa Inskripsi berupa angka tahun yang ditemukan di situs Candi Gambar Wetan, yaitu pahatan angka tahun 1260 Saka (1438 Masehi) pada lapik arca Dwarapala yang berada disebelah kanan anak tangga menuju halaman candi. Angka tahun tersebut sejaman dengan masa pemerintahan Ratu Suhita yang memerintah tahun 1429 – 1447 Masehi. Pahatan angka tahun 1299 saka (1377 M) pada lapik arca Dwarapala yang berada sebelah kanan dan kiri tangga menuju halaman ke-1. Angka tahun tersebut sejaman dengan masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (Rajanasagara) yang memerintah tahun 1351-1389 Masehi. Pahatan angka tahun 1287 Saka (1365 Masehi) pada balok batu di reruntuhan gapura menuju halaman ke-2. Angka tahun tersebut sejaman dengan masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Pahatan angka tahun 127 (angka ke-4 aus) pada lapik arca yang berada di halaman ke-3. Sementara menurut Knebel dalam Rapporten Van De Oudheidkundigen Commissis (ROD) tahun 1908, menguraikan tentang arca Dwarapala dari candi Gambar Wetan dengan pahatan angka tahun 1332 Saka (1410) dibawa ke Pendopo Kabupaten Blitar. Namun saat ini arca Dwarapala ini berada di Museum Penataran. Angka tahun pada arca Dwarapala ini sejaman dengan masa pemerintahan Raja Wikramawardhana yang memerintah tahun 1390-1428 Masehi.

Berdasarkan inskrips berupa pahatan angka tahun yang ditemukan pada Candi Gambar Wetan dapat diketahui, bahwa Candi Gambar Wetan dibangun pada masa Majapahit dibawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk, Ratu Suhita dan Raja Wikramawardhana.

Pahatan Angka Tahun di Situs Candi Gambar Wetan



1360 Saka(1438 Masehi)



1299 Saka(1377 Masehi)



1299 Saka(1377 Masehi)



1299 Saka(1377 Masehi)



Tahun 127.. (Angka ke-4 aus)

Sumber: Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Gambar Wetan Tahap VII Tahun 2019



1332 Saka (1410)

d.Fungsi Candi Gambar Wetan

Pengamatan terhadap lingkungan dan potensi sumberdaya arkeologis berupa batur candi, rangkaian relief berserta temuan artefak lepas berupa yoni, arca Wisnu, panil relief Bima fragmen arca-arca hasil ekskavasi yang pernah dilakukan pada situs ini, dapat diketahui bahwa Candi Gambar Wetan merupakan tempat peribadatan di lingkungan sebuah karsyan (Mandala). Berdasarkan sumber-sumber sejarah dapat diketahui, bahwa karsyan diperuntukkan bagi para petapa dan orang-orang yang mengundurkan diri dari dunia ramai dan hendak mendekatkan diri dengan dewata tertinggi. Walaupun bukan merupakan salah satu yang disebutkan dalam kitab Nagarakrtagama pupuh 58: 1, yang menguraikan 7 buah karsyan pada masa Majapahit, yang antara lain Sumpat, Rupit, dan Pitan Pucangan, Jagaddhita, Pawitra dan Butun. Namun data arkeologis yang melekat pada situs Candi Gambar Wetan, menunjukkan bahwa candi ini merupakan sebuah bangunan suci yang berada dalam lingkungan karsyan. Batur-batur candi Gambar Wetan merupakan

Pengamatan terhadap lingkungan dan potensi sumberdaya arkeologis berupa batur candi, rangkaian relief berserta temuan artefak lepas berupa yoni, arca Wisnu, panil relief Bima fragmen arca-arca hasil ekskavasi yang pernah dilakukan pada situs ini, dapat diketahui bahwa Candi Gambar Wetan merupakan tempat peribadatan di lingkungan sebuah karsyan (Mandala). Berdasarkan sumber-sumber sejarah dapat diketahui, bahwa karsyan diperuntukkan bagi para petapa dan orang-orang yang mengundurkan diri dari dunia ramai dan hendak mendekatkan diri dengan dewata tertinggi. Walaupun bukan merupakan salah satu yang disebutkan dalam kitab Nagarakrtagama pupuh 58: 1, yang menguraikan 7 buah karsyan pada masa Majapahit, yang antara lain Sumpat, Rupit, dan Pitan Pucangan, Jagaddhita, Pawitra dan Butun. Namun data arkeologis yang melekat pada situs Candi Gambar Wetan, menunjukkan bahwa candi ini merupakan sebuah bangunan suci yang berada dalam lingkungan karsyan. Batur-batur candi Gambar Wetan merupakan jenis bangunan suci Pratista sabha dan Lingga pranata. Pemimpin sebuah karsyan disebut Sang Mahaguru ialah pelindung dunia luar biasa (Munandar, 1990: 336; Kristiana, 1996 : 97). Menurut Pigeaud setelah mengkaji Nagarakrtagama, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bangunan suci Pratista Sabha adalah suatu kumpulan dari arca arca. Arca-arca tersebut terbuat dari batu dalam ukuran kecil, dan diletakkan dalam barisan berjajar atau membentuk lingkaran di suatu bangunan terbuka, di bawah pohon dan bukit-bukit. Bentuk bangunan berupa sebuah batu atau punden. Tempat suci ini digunakan oleh para rsi untuk melakukan upacara keagamaan. Lingga pranala adalah bangunan suci yang digunakan sebagai tempat untuk memulihkan lingga, sebagai lambang Siwa dan yoni pranala sebagai lambang parwati. Bangunan-bangunan seperti di atas terdapat juga di lingkungan karsyan (mandala). Di lingkungan mandala dipimpin oleh seorang Dewaguru yang mengajarkan agama Hindu-Siwa dan diwujudkan dalam bentuk pemujaan Lingga Yoni. atau Lingga pranala (Pigeaud, 1962: 238; Munandar, 1990: 341; Kristiana : 97).

Bangunan suci *lingga pranala* difungsikan untuk meletakkan Lingga dan bangunan suci *Pratista Sabha* adalah suatu kumpulan dari arca arca. Menurut laporan

Krom (1915), di candi Gambar Wetan pernah ditemukan arca kecil-kecil yang bermuka raksasa. Arca berkepala naga, Arca Mahayoni bersama dua arca yang mempunyai empat tangan. Kemungkinan batur-batur yang berada di situs Candi Gambar Wetan ini juga merupakan bangunan suci jenis Pratista (Kristiana, 1996 : 99). Candi Gambar Wetan merupakan peribadan untuk mencari bagaimana caranya mendapatkan ilmu tentang kesempurnaan hidup (*Kalepasan*). Dari uraian di atas dapat diketahui latar belakang relegi dari Candi Gambar Wetan adalah agama Hindu dibangun oleh golongan pemuja Siwa dan sebagai pemujaan kepada sang Hyang Acalapati seperti halnya tokoh yang dipuja pada Candi Penataran (Tim BPCB Jawa Timur, 2016 : 62).

Keberadaan Candi Gambar Wetan memiliki banyak kesamaan dengan Candi Penataran baik dari pola halaman, tokoh sentral yang dipuja yaitu Sang Hyang Acalapati, serta masa pembangunannya di era Kerajaan Majapahit. Kedua candi ini berbeda status, Candi Penataran merupakan Candi Negara berlanggam Istana. Sementara Candi Gambar Wetan merupakan bangunan suci dilingkungan kaun *Rsi* atau *karyan* berlanggam *Mandala*. Sehingga dapat dikatakan Candi Gambar Wetan merupakan miniatur Candi Penataran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoepermans. 1913. "Doekoeh Gambar", Hindoe-Oudhehen Van java In Oudheidkundige Rapport.
- Krom, N. J. 1923. Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst. Martinus Nijhoff. 'S-Gravenhage.
- Knebel, J. 1908. "Tjandi Gambar Wetan" Rapporten Commisie In Nederlandsch Indie Voor Oudheidkundig. Batavia: M.Nijhoff,
- Luthfi, Ismail. 1991. Telaah Prasasti Palah Dalam Hubungannya Dengan Candi Penataran. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra UGM.
- Munandar, Agus Aris. 1992. "Gaya Arsitektur Bangunan Suci Di Jawa Timur abad X – XV Masehi", dalam JAI No. 1, Jakarta : Puslitarkenas.
- 1995. "Candi Batur Dalam Periode Klasik Muda abad 14-15 Masehi" Penelitian Fakultas sastra, Jakarta : Universitas Indoneia.
- 2015 Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit, Jakarta: Wedatama
- Prawiranegara, RM Yunani. 2009. "Sang Panji Pahlawan Kebudayaan", dalam Konservasi Budaya Panji, Surabaya : Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Rr. Triwurjani. 1989. "Bima Sebagai Tokoh Dikultuskan", PIAV, Jakarta: IAAI
- Santiko Hariani. 1986. Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Budha (abad VIII-XV Masehi) Analisis Arsitektur Dan makna simbolis, dalam Jurnal arkeologi Indonesia, Jakarta : Puslitarkenas.
- Satari, Sri Soeyetmi, 1975. "Senirupa Dengan Arsitektur Zaman Klasik Di Indonesia", Majalah Arkeologi: Kalpataru, Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Sutterheim, 1956. "An Ancient Javanese Bhima Cult", Studies In Indonesia Archaeologi, Martinus Nijhoff
- Tim Penggali Dan Perumus Hari Jadi Kabupaten Blitar .1976. Hari Jadi kabupaten Blitar, Blitar: PEMDA kabupaten Blitar.
- Tim Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur.2001. Peninggalan Sejarah Dan Purbakala, 2003, Surabaya: Disbudpar Propinsi Jawa Timur.
- TIM Penggalian Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, 1992. Laporan Hasil Penggalian Dan Penyelamatan Candi Gambar Wetan Dusun Gambar, Desa Sumberasri Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar. Trowulan: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.
- Tim BPCB Jawa Timur. 2012. Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Situs Gambar Wetan Tahap I, Dusun Gambar, Desa Sumberasri Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar. Trowulan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- 2014. Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Situs Gambar Wetan Tahap II, Dusun Gambar, Desa Sumberasri Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar. Trowulan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- 2015. Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Situs Gambar Wetan Tahap III, Dusun Gambar, Desa Sumberasri Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar. Trowulan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- 2016. Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Situs Gambar Wetan Tahap IV, Dusun Gambar, Desa Sumberasri Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar. Trowulan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- 2017. Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Situs Gambar Wetan Tahap V, Dusun Gambar, Desa Sumberasri Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar. Trowulan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- 2018. Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Gambar Wetan Tahap VI, Dusun Gambar, Desa Sumberasri Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar. Trowulan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- 2019. Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Gambar Wetan Tahap VI, Dusun Gambar, Desa Sumberasri Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar. Trowulan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- 1990. Kehidupan beragama kaum Rsi –di Jawa, Monumen: Karya persembahan untuk Prof, DR.R. Soekmono, Depok : Fakultas Sastra
- Zoetmulder, 1983. Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang". Jakarta : Djambatan.



PERGOLAKAN SADENG (PASADENG) TAHUN 1331

Oleh : **Didik Purbandrio**

Peristiwa Sadeng atau Perang Sadeng ditulis dalam dua sumber lama yaitu kakawin Desawarnana (Nagarakretagama) yang ditulis oleh Prapanca pada tahun 1365 M dan Pararaton yang dibuat pada masa pemerintahan masa Sultan Agung (1613 M) dari Mataram Baru (Islam). Peristiwa Sadeng juga didukung oleh tulisan Bujangga Manik atau Prabu Jaya Pakuan yang perjalanan singgah di kawasan Sadeng. Sadeng adalah wilayah 'khusus' yang sangat dikenal pada masa Kerajaan Majapahit. Wilayah ini bagi seorang raja sebesar Sri Rajasanegara mempunyai arti yang sangat istimewa. Karena pertama, dalam perjalanan muhibahnya ke Lamajang dan Tigang Juru pada bulan Bhadrapada 1281 Saka atau tahun 1359 Masehi, ia singgah dan bermalam di Sadeng agak lama yaitu beberapa hari (Sidomulyo, 2007). Kedua, ketika kembali dari lawatan ke Candi Simping mendapati Sang Patih Gajah Mada sedang sakit. Mahapatih Gajah Mada mulai bertugas pada tahun 1321 Masehi (Saka Tryanginina—1253). Raja Rajasanegara amat sedih terharu bahkan putus asa, dan berhutang besar pada Gajah Mada, karena penundukan Sadeng dan penguasaan Bali oleh Gajah Mada.



Dataran rendah pertanian subur lembah Bukit Sadeng yang banyak ditemukan sebaran batu bata kuno bekas Kerajaan/Kadipaten Sadeng berada

Berdasarkan naskah Pararaton, Pasadeng atau Perang Sadeng adalah perang yang terjadi pada tahun Saka 1253 (kaya bhuta anon daging = seperti raksasa melihat daging) atau 1331 Masehi. Penyebab terjadinya perang karena Majapahit melihat adanya gerakan untuk melepaskan diri dari pusat dan upaya pemberontakan dari Sadeng dan Keta.

Perang ini diperkirakan kuat berlokasi di daerah Sadeng yang sekarang termasuk Dusun Sadengan, Desa Grenden Kecamatan Puger. Dalam tulisannya "De Sadeng Oorlog en de Myte van Groot Majapahit, Prof. C.C. Berg memiliki teori yang dianggap kontroversial dengan menyebut Sadeng dan Keta berlokasi di Pulau Bali. Tapi di Bali tidak ada tempat yang bernama Sadeng dan Keta. Berg menyebutkan bahwa nama Sadeng adalah bentuk kata wangsalan, dan maksudnya adalah Bali. Kata Sadeng bunyinya hampir sama dengan sedeng, yang berarti lain, menyimpang, atau beda. Sedangkan Keta diidentifikasi sebagai nama Kuta yang juga berada di Bali bagian selatan. Pendapat dari Berg ini tentu saja tidak berkesesuaian dengan nasakah-naskah primer yang ada seperti Desawarnana dan Pararaton. (Lihat Babad Bumi Sadeng : Mozaik Historiografi : Zainollah Amand :2019)

Topografi Sadeng berada di daerah pesisir dengan kawasan hutan jati yang pada masa lalu disebut hutan Karebet dengan latar belakang bukit Sadeng yang membentang seolah menutup jalan ke arah Laut Puger di Samudera Hindia. Sekarang bukit Sadeng telah dikikis terus-menerus menjadi areal pertambangan kapur (gamping). Bahkan karena potensinya yang luar biasa, di tempat itu juga dibangun pabrik semen. Tidak jauh dari Bukit Sadeng ke arah barat daya terdapat muara Sungai Besini yang dahulu dikenal dengan nama Basini. Basini sekarang dikenal sebagai nama sungai yang membelah kota kecamatan Puger.

Dari Bukit Sadeng ke arah timur dan tenggara sejauh tiga kilometer, terdapat Sungai Bedadung dengan arusnya yang cukup tenang bermuara di Samudera Hindia. Dahulu di tempat itu pujangga Mpu Prapañca menyidat jalan dari Kutho Bacok (Watu Ulo) menuju Renes (Wirowongso-Ajung). Kawasan di lembah Bukit Sadeng itulah diperkirakan lokasi keraton Sadeng berada.

Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan arkeologis berupa artefak dan struktur batu bata kuno berukuran besar. Pada masa lalu salah satu daerah baru di

sebelah selatan yang dikembangkan adalah kota pelabuhan bernama Sadeng, yang sekarang menjadi pelabuhan perikanan Puger.

Berdasarkan beberapa catatan, Sadeng adalah wilayah setingkat kadipaten, tetapi dengan daerah kekuasaan yang luas. Karena dalam konteks kekuasaan yang luas itulah wilayah Sadeng kemudian terhubung dengan Keta (sekarang daerah Desa Keta, Kecamatan Suboh, Kabupaten Situbondo). Sehingga antara dua wilayah 'kerajaan' itu bersatu padu bekerja sama dalam melawan superioritas Majapahit.

Apakah peristiwa Sadeng (dan Keta) ada hubungannya dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang terjadi di Majapahit atau Lamajang dan Tigang Juru. Sebagian para ahli sejarah menafsirkan bahwa Perang Sadeng ada rentetannya dengan peristiwa sebelumnya yaitu pemberontakan Nambi di Lamajang.

Terlepas siapakah tokoh yang berada di balik pemberontakan atau perlawanan Sadeng dan Keta. Bagi Majapahit, pemberontakan Sadeng adalah kasus 'force majeure' dengan melibatkan gelar pasukan yang cukup besar. Sejarawan Muhammad Yamin menyatakan bahwa, Perang Sadeng adalah peristiwa maha hebat dalam keadaan kerajaan Majapahit yang terjadi di tahun 1331 M. yang membawa Gajah Mada ke atas tangga pimpinan yang sempurna (Yamin, 1993).



Penemuan batu bata kuno yang masih tersisa di petilasan Mbah Sentono Puger Wetan.
Tampak guratan setengah lingkaran khas batu bata Majapahit.

Ketika perang Sadeng terjadi, Patih Amangkubumi Aria Tadah (Mpu Karewes) menderita sakit parah dan tidak bisa berjalan. Ia tidak mampu melaksanakan kewajiban sehari-harinya menghadap ratu Tribhuwana Tunggadewi di istana. Namun dipaksakannya berjalan untuk menghadap junjungannya. Ia menyampaikan maksudnya untuk mengundurkan diri jadi patih. Permintaan Aria Tadah tentu saja ditolak oleh Bhre Kahuripan tersebut, sehingga ia merasa kecewa.

Sampai di purinya kemudian ia memanggil bawahannya yaitu Gajah Mada agar menghadap, mereka berdua lalu terlibat dalam pembicaraan serius seputar masalah politik kenegaraan. Aria Tadah meminta dengan sangat kepada Gajah Mada agar sudi menjadi patih dengan pangkat Amangkubumi.

Patih Amangkubumi berjanji kepada Gajah Mada, "Saya berpihak kepada Tuan, walaupun sekiranya Tuan berbuat salah dengan melanggar peraturan negara". Tetapi Gajah Mada menolak dengan tegas, "Saya tidak berkeinginan menjadi patih, tetapi jikalau saya sudah menyelesaikan urusan Sadeng, maka saya tidak keberatan menjabat sebagai patih, itupun jikalau dimaafkan segala kekeliruan yang saya lakukan dengan sengaja atau tidak".

Mendengar perkataan ini, maka Aria Tadah berkata, "Kawanku, Mada, saya tetap di pihakmu, dalam segala hal jika ada kesulitan yang akan kau hadapi nanti seandainya kau nanti melanggar peraturan negara".

Gajah Mada setuju dengan permintaan dan dukungan Aria Tadah dan berharap agar segera disiapkan pasukan yang akan berangkat ke Sadeng. Para menteri yang lain juga setuju dengan siasat Gajah Mada itu. Tetapi Ra Kembar tidak memperdulikan pandangan dan kebulatan siasat para menteri yang lain itu, lalu pergi atas kehendaknya sendiri untuk mengepung Sadeng.

Kegusaran Gajah Mada kepada Ra Kembar karena dipandang terlalu nekat dan sembrono berangkat bersama pasukannya ke Sadeng tanpa perhitungan dan siasat yang matang, tentu akan menjadi bulan-bulanan pasukan Sadeng yang sudah siap siaga. Sementara itu Sri Ratu Tribhuwana Tunggadewi mendesak dan menghendaki agar Gajah Mada diangkat menjadi Mahapatih Amangkubumi, dan menyiapkan penggantinya yaitu Lembu Peteng sebagai Patih Daha dengan pangkat tumenggung.

Permusuhan Antara Gajah Mada Dan Ra Kembar

Terjadinya tarik-menarik kepentingan atas upaya untuk penunmpasan pemberontakan serta lowongnya jabatan Mahapatih yang terkait dengan kejadian luar biasa di Sadeng dan Keta, menyebabkan kericuhan negara sehingga para menteri Majapahit melangsungkan sidang darurat di Wot Gantung, Kutaraja Majapahit.

Rakryan Kembar yang sedang berangkat ke Sadeng mengusulkan agar supaya Gajah Mada dapatnya dicegah untuk menggempur Sadeng dan ia ingin melakukan penyerangan sendiri ke sana. Mendengar apa yang akan direncanakan Kembar, pihak istana mengirim kurir menteri luar, lima bekel jumlahnya yang masing-masing terdiri dari lima orang untuk menemui Ra Kembar yang saat itu berada di hutan ketika bersiap menyerang. Ketika ditemui, ia berdiri di atas sebatang pohon roboh dan menantang bertarung kepada utusan pasukan Majapahit yang datang. Maksud kedatangan utusan kerajaan itu untuk mencegah agar Kembar tidak menyerang duluan dan tetap berada dalam

komando Gajah Mada dan Adityawarman. Tetapi sikap dan tindakan Ra Kembar seperti orang kalap yaitu dengan menaikturunkan kakinya mirip penunggang kuda, ia bertindak tidak pantas dengan mengayunkan cambuknya ke kiri kanan mengancam para utusan. Utusan istana meminta pada Kembar agar tenang dan tidak berbuat seperti itu karena ada pesan penting yang ingin disampaikan istana padanya.

Akhirnya disampaikanlah pesan dari para menteri dan Gajah Mada pada Ra Kembar, mengapa ia berangkat terlebih dahulu tanpa koordinasi dan konsolidasi dengan pasukan lainnya. Tetapi jawaban Kembar adalah berupa ayunan cambuk yang tepat mengenai muka orang itu. Sehingga para utusan itu berlari menghindar dengan bersembunyi di balik pepohonan.

Ra Kembar berkata dengan mengancam, "Aku tidak bertanggung jawab kepada siapapun, di medan perang nantipun juga aku tidak takut dengan Tuanmu!"

Kemudian segenap utusan yang menjadi penengah antara dua kekuatan penyerang itu kembali ke istana menemui Gajah Mada dengan menyampaikan pesan Ra Kembar.

Mendengar pesan dari Ra Kembar Gajah Mada tertegun dengan menahan amarah, situasi makin memanas. Maka disiapkan olehnya pasukan yang besar untuk segera berangkat, tapi ia menggunakan siasat dengan terlebih dahulu memberangkatkan pasukan yang dipimpin oleh Adityawarman, seorang pangeran dari Malayu.

Untuk mendinginkan persaingan dan permusuhan antara Ra Kembar dan Gajah Mada, Rani Tribhuwana Tunggaladewi ikut berangkat bersama pasukan Majapahit ke Sadeng. Jadi secara tidak langsung kendali pasukan di bawah Tribhuwana Tunggaladewi. Sehingga dengan demikian persaingan antara para panglima Majapahit ini dapat diatasi. Namun begitu Ra Kembar sudah terlanjur bergerak terlebih dahulu untuk menggempur Sadeng dan Keta.

Gajah Mada tidak ingin mendahului kehendak Ratu Tribhuwana Tunggaladewi dengan mengadakan serangan ke basis pasukan Sadeng. Ia cerdas menggunakan keluarga Ratu yaitu Adityawarman untuk mengambil tindakan yang diperlukan, sehingga ia lebih leluasa dalam mengatur strategi serangan.

Kiranya dengan turun tangannya Ratu Majapahit untuk menengahi pertikaian antara Ra Kembar dan Gajah Mada yang dibantu Adityawarman, sangat menguntungkan pasukan Majapahit yang akhirnya terkonsolidasi dengan baik. Gajah Mada menahan diri untuk tidak membalas kelakuan Ra Kembar dan komplotannya di medan pertempuran. Sebaliknya Ra Kembar dan pasukannya juga tidak berani macam-macam karena ada Ratu yang ikut serta dalam pertempuran.

Sebenarnya Ra Kembar adalah termasuk bangsawan tinggi kerajaan, karena ia juga putera Raja Pamelekehan (Pararaton) yang menjadi raja vassal Majapahit. Kedudukannya yang begitu tinggi dan cukup dekat dengan Ratu, menyebabkan ia sering bertindak di luar batas. Tetapi hanya Gajah Mada yang berani menentang setiap tindakan Ra Kembar yang selalu mencari muka di hadapan Ratu. Patih Daha ini menganggap bahwa Ra Kembar selalu menghalangi setiap gagasan dan tindakannya memajukan negara. Tentu saja Gajah Mada sangat dibenci oleh Ra Kembar karena ia pernah menumpas seniornya dalam kelompok (pangalasan) yaitu Ra Kuti dan Ra Tanca. Ia menaruh dendam dan mencari kesempatan untuk membalaskan sakit hatinya.

Persaingan antara dua ksatria utama itu bukan karena besarnya dana 'pilot project' atau pampasan perang yang akan didapat di Sadeng nanti. Tapi medan perang Sadeng di depan mata mereka akan menjadi semacam pertarungan gengsi, dan nama besar mereka bila mampu merebut hegemoni pertarungan. Sehingga Ra Kembar yang begitu ambisius bersaing dengan Gajah Mada yang tegas, kukuh pada pendirian.

Siapakah Tokoh Penggerak Perang Sadeng?

Sumber-sumber sejarah yang ada selama ini tidak pernah mencatat, siapa sebenarnya tokoh dari Sadeng baik sebagai pemimpin, adipati atau raja yang berkuasa di sana. Apakah ada hubungannya dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang terjadi di Majapahit atau Lamajang dan Tigang Juru. Sehingga yang banyak berkembang adalah berupa dugaan, tafsir atau interpretasi. Cerita tutur yang memunculkan nama seorang tokoh ada tidak kuat, karena muncul lebih belakangan dan bukan merupakan tradisi. Cerita itu lebih banyak terpengaruh oleh kisah roman atau novel berlatar sejarah.

Lalu siapakah sebenarnya tokoh yang memimpin Sadeng ? Itulah yang menjadi salah satu pertanyaan sekaligus perdebatan sejarawan khususnya di Jember. Sejarawan C.C. Berg yang menulis sejarah perang Sadeng *De Sadeng Oorlog en de Mythe van Groot Majapahit (1952)* tidak pernah memberikan penjelasan siapa sebenarnya tokoh yang berada di balik Pasadeng 1331.

Beberapa dugaan mengarah kepada bekas *kadehan* Dyah Sanggramawijaya yang tidak puas dengan kebijakan politik raja Majapahit setelah berdiri. Asumsi ini cukup logis karena beberapa pengikut setianya pada 'ring satu' seperti

Lembu Sora, Ranggalawe dan Nambi sudah dihabisi. Hal itu disebabkan oleh intrik yang dilepaskan oleh Dyah Halayudha. Kemudian pada level di bawahnya terdapat nama Pamandana dan Mahisa Pawagal, lalu orang di luar kadehan seperti Juru Demung dan Gajah Biru, juga akhirnya masuk dalam perangkap pusaran makar dan akhirnya tewas bersama Lembu Sora.

Bukan tidak mungkin bila kemudian para sahabat Sanggramawijaya yang ikut bahu membahu melawan pasukan Gelang-Gelang dan Tartar dengan taruhan nyawa ikut merasa kecewa. Mereka jelas memiliki persamaan nasib, sejarah dan kepentingan yang bermuara pada jiwa solidaritas.

Ada beberapa orang pengikut setia yang tidak disebut dari daftar para pemberontak, yaitu Wirota dan Wirogati, Pedang, Medang, Dangdi, Gajah Pagon dan Banyak Kapok serta (Lembu) Kapetengan. Ke mana mereka semua selama terjadi kemelut politik di Majapahit? Tidak ada sumber sejarah yang mencatat peran dan sepak terjang mereka, baik *Pararaton* dan *Desawarnana*.

Akhirnya dugaan bisa tertuju pada mereka atau salah satu di antaranya sebagai tokoh atau konspirator pemberontakan Sadeng dan Keta. Interpretasi kuat bahwa aktor utama yang menjadi penggerak Pasadeng adalah Wirota dan Wirogati serta beberapa sahabatnya.

Memang cerita yang berkembang banyak menyebutkan tokoh Wirota dan Wirogati adalah penggerak dari perang dahsyat tersebut. Tetapi cerita ini menjadi liar karena tidak jelas asalnya dan tidak ada sumber sejarah yang menyebutkan. Bahkan ada cerita roman sejarah yang juga menggunakan Wirota - Wirogati sebagai pucuk pimpinan Sadeng dan Ketha. Akan tetapi meskipun merupakan penafsiran atau mungkin cerita tutur, kiranya logis juga untuk dijadikan suatu bahan referensi.

Pararaton menyebutkan tentang nama Tuan/Tuhan Waruju yang oleh sebagian sejarawan ditafsirkan sebagai pimpinan Sadeng. Padahal Muhammad Yamin mencatat bahwa nama Adityawarman yang sangat dikagumi tersebut, terkenal dengan sebutan Tuan Waruju (Tuan Bungsu), dan konon kabarnya jikalau ia mengayunkan cambuknya, maka bunyinya terdengar sampai ke angkasa. Sehingga orang-orang Majapahit kaget dan takjub. Alasan Yamin cukup masuk akal, karena nama Tuhan Waruju terkesan bukan nama dari Jawa.

Sedangkan penafsiran menurut versi Agus Aris Munandar hampir sama dengan Pararaton (terjemahan Drs. R. Pitono) yang menyebut Tuhan Waruju adalah pemimpin Sadeng yang merupakan putera raja Pamelekehan dengan kesamaan memiliki cambuk yang hebat. Yamin menyebutkan bahwa putera raja Pamelekehan adalah Ra Kembar bukan Tuhan Waruju, sama halnya dengan pendapat Slamet Muljana dalam bukunya Menuju Puncak Kemegahan..

Menurut penulis, jika mengacu pada tahun kronogram (sengkalan) yang sering menjadi bahan tafsir, kaya bhuta anon daging (seperti raksasa melihat daging), tampaknya menjadi pralambang bahwa "perang Sadeng ini dipimpin oleh seorang pembesar (makna dari raksasa) yang mengincar kekuasaan (yang dilambangkan dengan daging). Pembesar itu bisa jadi merupakan keluarga atau orang dekat istana, yang menginginkan kedudukan dan tidak puas dengan pusat kekuasaan. Sehingga untuk menumpasnya juga tidak tanggung-tanggung melibatkan para panglima yang handal dan seorang raja meskipun seorang wanita. Karena negara sedang menghadapi pemberontakan paling besar dan bisa berdampak pada kehancuran Majapahit.

Gajah Mada dan Adityawarman Menumpas Sadeng

Kerajaan Majapahit akhirnya mengirim pasukan kuat serta tangguh dipimpin Tribhuwana Tunggadewi dengan senapati perang Gajah Mada, Adityawarman dan Rakryan Kembar. Nama yang disebutkan terakhir ternyata berangkat lebih dahulu ke Sadeng karena tidak menginginkan Gajah Mada mengambil peranan.

Sementara itu pasukan Adityawarman dari Malayu bergerak cepat melakukan kepungan dengan menutup pergerakan pasukan Sadeng. Serangan kilat dan mendadak itu mengakibatkan kepanikan pasukan Sadeng yang tidak mengira kedatangan pasukan Adityawarman. Mereka tercengang karena bukanlah Gajah Mada yang datang menyerang melainkan seorang bangsawan dari tanah Melayu Dharmasraya.

Sebelum penumpasan perlawanan Sadeng, Gajah Mada terlebih dulu melakukan tindakan persuasif dengan menyampaikan misi diplomasi dan perundingan, agar tidak jatuh banyak korban. Namun karena para pemimpin Sadeng merasa yakin dapat mematahkan pasukan besar Majapahit, tawaran itu ditolak.

Sehingga Sadeng harus berhadapan dengan tiga gelombang serangan dari Kembar, Adityawarman dan Gajah Mada. Kembar adalah putera Raja Pamelekehan yang sangat ahli menunggang kuda dan mahir menggunakan senjata cambuk (cemeti), namun ia tidak dikenal dalam piagam maupun dalam kidung-kidung (Mulyana, 2005)).

Serangan yang dilakukan dengan hebat itu mengagetkan pasukan Sadeng dan akhirnya mereka tidak dapat menahan gempuran pasukan besar Majapahit. Sadeng jatuh ke tangan Majapahit dan dengan sendirinya padamlah perlawanan Sadeng termasuk Keta. Tindakan militer dari Majapahit yang cepat dan efektif membuat masyarakat kagum pada dua orang tersebut, sehingga nama mereka makin termasyhur.



Peninggalan artefak batu penggilasan di Situs Beteng, Sidomekar, Semboro.

Peralatan itu untuk membuat obat-obatan yang digunakan pasukan yang sedang bertempur.

Desawarnana mencatat perjalanan raja Hayam Wuruk ke Sadeng tahun 1359 M yang dicatat pada *pupuh* 22/4. Kemudian peristiwa perang Sadeng juga dicatat dalam *Desawarnana* pada *pupuh* 49/3 dan *pupuh* 70/3 di mana dalam kakawin tersebut peristiwa itu disebut dengan “menyirnakkan musuh di Sadeng” yang sebenarnya juga merujuk pada peristiwa Keta.

Sedangkan dalam *Pararaton*, penundukan Keta tidak disinggung sama sekali. Di mana letak Keta, jelas mengacu pada satu tempat di Panarukan sebagaimana yang dikunjungi Mpu Prapañca dalam perjalanannya ke Dusun Keta, tempat tinggal pujangga Buddha Mapanji Kretajasa. Ia telah meninggal ketika Prapañca dalam perjalanan mengiringkan Sri Rajasanegara ke Lumajang. Dalam *pupuh* 30/1, 2 diuraikan letak Keta yakni di tepi laut. Ternyata bahwa terdapat juga pembesar-pembesar pemerintahan dan pembesar urusan agama, sudah pasti Keta adalah kota yang agak besar juga.

Karena Sadeng dan Keta dalam *Desawarnana* disinggung menjadi satu saja, maka kiranya letak Sadeng tidak jauh dari Keta. Peristiwa yang sama kita jumpai dalam pemberitaan tentang penumpasan pemberontakan Nambi dan Wiraraja di Pajarakan dan Lumajang pada *pupuh* 58/2. Penumpasan itu dilakukan dalam rentetan dan dianggap sebagai satu peristiwa saja.

Setelah beberapa lamanya pasca pemberontakan Sadeng dapat dipadamkan, maka Gajah Mada diangkat menjadi Mahapatih Amangkubumi. Ia kemudian mengucapkan sumpah sakti “Sumpah Palapa” di hadapan Sri Ratu Tribhuwana Tunggaladewi di tahun 1331 Masehi. Karena diejek dan dihina dihadapan Ratu oleh Ra Kembar, Jabung Tarewes, Lembu Peteng dan lainnya, Gajah Mada tersinggung, ia minta ijin untuk membuat perhitungan dengan mereka. Akhirnya Ra Kembar dan kawan-kawan yang dianggap sebagai penghalang cita-citanya tewas di lapangan istana dalam sebuah pertarungan melawan Gajah Mada.

Maka padamnya pemberontakan Sadeng dicatat atas kuasa Ratu Majapahit, bukan atas jasa Gajah Mada, Ra Kembar, atau Aria Tadah.

Kemudian Gajah Mada diangkat menjadi Patih Amangkubumi Majapahit. Para pahlawan Majapahit lainnya, seperti Jaran Baya, Jalu, Demang Buncang, Gagak Minge, Jenar, Arya Rahu dan Lembu Peteng menjadi pejabat setingkat Tumenggung. Setelah menjadi patih, Gajah Mada kemudian mengucapkan Sumpah Palapa di balairung istana di hadapan para pembesar Majapahit.

Pemberontakan Sadeng di Puger telah menjadi monumen sejarah yang sangat penting dan tidak terlupakan bagi masyarakat. Analisa sejarah menyebutkan bahwa muhibah Hayam Wuruk di Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur Lamajang, Sadeng,



Arca Buddha Amarawati, yang merupakan icon era Klasik Jember ditemukan di Kutha Blater (Kotta Blater)Tempurejo. (Sumber : PierreDupont, BEFEO)

Ketah, adalah salah satu upaya meredam luka politik yang terjadi pada masa sebelumnya. Sebagian masyarakat menganggap peristiwa ini sebagai suatu pride atau kebanggaan, karena semangat 'heroisme' rakyat Sadeng yang berani melawan superioritas dan hegemoni Majapahit.. Pararaton menulis peristiwa itu tanpa penentuan tanggal atau kalkulasi kalender yang bisa diinterpretasi. Selain itu Pararaton juga tidak menyebutkan tokoh-tokoh Sadeng sebagai motor penggerak usaha 'separatis' tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yamin,H.M. Gajah Mada, Pahlawan Persatuan Nusantara. Jakarta :
Balai Pustaka 1993
2. Mulyana Slamet . Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya. Jakarta :
Bharata Karya Aksara : 1979
3. Mulyana Slamet Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit).
Yogyakarta LKIS: 2005
4. Sidomulyo,Hadi. Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca Jakarta: Wedatama
Widya Sastra : 2007
5. Zainollah Amand : Babad Bumi Sadeng. Yogyakarta :Matapadi Presindo :
2019
6. Zainollah Amand : Topographia Sacra, Menelusuri Jejak Sejarah
Jember Kuno
; Araska Jogjakarta 2015)
7. Sri Margana : Ujung Timur Jawa, 1763 – 1813 Perebutan Hegemoni
Blambangan: Jogjakarta Pustaka Ifada 2012.
8. Laporan Penelitian “Kajian Toponimi Kabupaten Jember : Lembaga
Penelitian Universitas Jember 2015
9. Sri Wintala Ahmad : Hitam Putih Majapahit Dari Kejayaan Hingga
Keruntuhan:Yogyakarta Araska 2019
10. Purbandriyo Didik dkk: Jember Dari Waktu Ke Waktu : Penerbit Sekretariat
DPRD Kabupaten Jember 2018.
11. Pitono R, Pararaton, Djakarta : Brathara, 1965

BLITAR TANAH SUCI TIGA KERAJAAN

Oleh : **Muhamad Satok Yusuf**

MAHASISWA ARKEOLOGI FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA



A. Belakang

Pengaruh Hindu datang ke Nusantara sejak abad ke-5 Masehi berdasarkan tinggalan prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur (Poesponegoro, 2008:36). Perkembangan kerajaan Hindu dan Buddha terkonsentrasi di wilayah Indonesia Barat dan Tengah berdasarkan hasil temuan yang ada. Kerajaan-kerajaan besar mulai berkembang di Nusantara pada abad ke-8 seperti Sriwijaya di Sumatra dan Mataram di Jawa. Pada abad ke-10 Kerajaan Mataram berpindah ke Jawa Timur sebab kekacauan politik. Perpindahan tersebut rupanya juga berdampak terhadap perpecahan kerajaan. Dinasti berganti dari Sailendra menjadi Isana dan kemudian Rajasa yang menandakan trah raja yang telah berbeda. Berbagai raja-raja membangun monumen besar untuk memenuhi kebutuhan religi maupun sebagai lambang kebesarannya.

Monumen peribadatan seperti candi tersebar di berbagai wilayah di Jawa Timur semenjak perpindahan dinasti Isana. Menariknya persebaran monumen keagamaan semakin muda terkonsentrasi pada beberapa

titik saja. Candi-candi banyak ditemukan di wilayah Blitar, Mojokerto, Malang, Kediri, dan Tulungagung. Wilayah Blitar secara historis merupakan tapal batas antara Kerajaan Kadiri dan Singhasari. Oleh karenanya banyak ditemukan tinggalan dari kedua kerajaan tersebut. Terlebih lagi adanya penyatuan kedua kerajaan tersebut dibawah panji Kerajaan Majapahit membuat wilayah Blitar semakin diperhatikan oleh para raja.

Blitar kerap dikunjungi oleh Raja Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit. Berita dalam Kakawin Nagarakrtagama menyebutkan bahwa setiap tahun setelah musim dingin ia mengunjungi Palah. Ada pula saat beliau melakukan kunjungan ke Blitar antara lain wilayah Palah, Lwang Wentar, Manghuri, Balitar, Lodayo, Simping, Tetu, dan Sidemen (Riana, 2009:116-117). Bahkan sang raja juga sempat merenovasi candi nenek moyangnya yang telah miring. Berita lain tentang percandian di Blitar tertulis pada kitab Bhujangga Manik. Diberitakan bahwa sang musafir dari Sunda mengunjungi beberapa bangunan suci di Blitar guna menuntut ilmu maupun beribadah (Noorduyn, dan Teeuw, 2009:303).

Peran bangunan suci di Blitar dalam kegiatan religi memberikan suatu pertanyaan, apakah mungkin wilayah Blitar menjadi tanah suci pada masanya? Apabila memang benar Blitar menjadi tanah suci pada masanya, mengapa Blitar lah yang dipilih sebagai tanah suci?

B.Blitar Selayang Pandang

Blitar merupakan wilayah di barat daya Surabaya sejauh sekitar 160 km. Secara geografi, wilayah Blitar dibatasi bentang alam Gunung Kelud di sebelah utara, Gunung Kawi di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan dan Sungai Brantas di sebelah Barat. Dataran Blitar cukup bervariasi. Wilayah Blitar bagian Utara, Selatan dan Timur berbukit-bukit, sedangkan di bagian Barat landai dengan ketinggian 167 mdpl. Luas Kabupaten Blitar adalah 1.588,79 km², terbagi atas dua bagian oleh Sungai Brantas yaitu seberang selatan (Brang Kidul) dan seberang utara (Brang Lor)(Tim Penyusun PPKD Kabupaten Blitar, 2018:15).

Cuaca yang sejuk serta berada di kaki Gunung Kelud yang masih aktif menjadikan wilayah Blitar subur. Pada masa lalu pertanian telah menjadi aspek penting dalam substitusi masyarakat setempat. Prasasti Kinewu (829 Saka) pada stela (lapik sandaran) Ganesha memberikan informasi adanya aktivitas pertanian lahan basah di Blitar Brang Lor. Selanjutnya pada prasasti Jaring (1103 Saka) didapatkan informasi terkait aktivitas kemaritiman dan pertanian garam di Brang Kidul. Lokasi yang subur tersebut lah mengundang manusia untuk tinggal dan menetap di Blitar.

Wilayah Blitar telah menjadi bagian dari kerajaan sejak masa Dyah Balitung (899 – 911) dari Mataram Kuno berdasarkan tinggalan prasasti Kinewu dan kepala kala bergaya Jawa Tengahan. Pada masa selanjutnya Blitar masuk dalam wilayah kekuasaan Airlangga (1019 – 1045) dari Kahuripan. Sambhanda prasasti Talan (1058 Saka) menyebutkan sepintas peran rakyat Blitar terhadap raja Airlangga. Bahkan, lencana prasasti tersebut berwujud Garudhamukalancana yang merupakan lambang kebesaran Airlangga dari Kahuripan yang dikemudian hari digunakan kembali oleh Jayabhaya (1135 – 1159) dari Kadiri.



Gambar 1. Prasasti Talan
Sumber foto : Yusuf



Gambar 2. Garudhamukalancana pada prasasti Talan
Sumber foto: Yusuf

Konflik Kerajaan Jenggala dan Pangjalu menyebabkan Kerajaan Pangjalu memindahkan ibukotanya di Daha (wilayah Kediri). Berikut juga wilayah Blitar menjadi bagian dari Kadiri sebagai mandala (wilayah kerajaan). Banyak temuan artefak di wilayah Blitar dari Padlegan (sekitar Wonodadi - Udanawu) hingga Panumbangan (sekitar Doko – Kesamben). Bahkan pada masa raja terakhir Kadiri dibangun candi pemujaan megah kepada Bhatara Siwa bernama Rabut Palah.

Blitar pada 1222 Masehi menjadi bagian Kerajaan Singhasari setelah kekalahan Dangdang Gendis. Peran Blitar menjadi vital lantaran menjadi tempat pendharmaan raja keempat Singhasari, Wisnuwarddhana (1248 – 1254). Kakawin Nagarakrtagama menyebutkan Wisnuwarddhana wafat pada tahun 1268 Masehi didharmakan di Waleri sebagai Siwa dan di Jajagu sebagai Buddha. Pararaton juga memberitakan hal serupa tentang pendharmaan Seminingrat, nama lain Wisnuwarddhana. Nama Waleri saat ini masih dapat diidentifikasi sebagai situs di kaki Gunung Pegat, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Pemilihan Waleri sebagai tempat pendharmaan tentu memiliki alasan tersendiri, mengingat raja-raja sebelumnya didharmakan di dekat keraton seperti Candi Kidal, dan Candi Jago.

Pada masa Kerajaan Majapahit wilayah Blitar semakin ramai dan diperhatikan raja-raja. Pembangunan candi sejak raja pertama, Krtarajasa (1293 – 1309), hingga Suhita (1429 – 1447) gencar dilakukan di Blitar, bahkan hingga masa kemunduran Majapahit aktivitas religi di Blitar masih berjalan. Percandian Palah diperbesar oleh raja-raja Majapahit mulai dari Jayanagara, Tribhuwana, Rajasanagara hingga Suhita. Berbagai monumen keagamaan didirikan di Blitar. Konsentrasi monumen masa ini berada di wilayah Blitar bagian Utara dan Barat dengan pusat orientasi Gunung Kelud.

C. Tinggalan Arkeologi

Manusia masa lalu melakukan aktivitas dan sisa-sisa budaya yang sampai kepada kita hari ini menjadi data yang sangat penting guna merekonstruksi kehidupan mereka. Ragam tinggalan arkeologi di Blitar yang ada antara lain candi, gapura, petirtaan, struktur bangunan, komponen bangunan, prasasti, arca, relief hingga artefak lepas lainnya. Tinggalan tersebut sebagian masih asli di tempatnya (insitu) dan sebagian telah beralih tempat lain (eksitu). Beberapa tinggalan arkeologi yang masih insitu juga digunakan masyarakat dalam ritual adat maupun kepercayaan, bahkan mengalami alihfungsi menjadi kuburan seperti Situs Mleri, Situs Maling Aguno Situs Mbah Keling, dan Situs Suru.



Gambar 3. Batuan Candi Mleri yang disusun menjadi kuburan
(Sumber: Yusuf)

Candi adalah bangunan suci yang menjadi rumah dewa, berasal dari Bahasa Sansekerta Candika yang berarti rumah Dewi Durga dalam salah satu manifestasinya. Pengertian candi menurut masyarakat berkembang tidak hanya terbatas pada bangunan utama (garba grha) saja, akan tetapi juga pada komponen yang mengelilinginya seperti pagar, gapura, bahkan petirtaan (Soekmono, 2005). Tinggalan candi di Blitar sebanyak 30 buah tersebar di segala penjuru. Karakteristik candi berasal dari berbagai kerajaan rentang abad ke-12 – 16 Masehi. Candi yang ada di Blitar terbagi menjadi dua berdasarkan fungsinya, yakni candi pemujaan dan candi pendharmaan. Candi pemujaan adalah bangunan suci yang digunakan untuk memuja dewa tertentu, dengan arca atau simbol dewa yang diletakkan di dalam ruang candi (garba grha). Candi pemujaan juga digunakan memuja leluhur yang tidak dikenal identitasnya (anonim). Candi pendharmaan adalah bangunan suci yang digunakan untuk pemujaan kepada tokoh tertentu yang diperdewa, seperti raja, patih dan keluarganya. Candi-candi yang terdapat di Blitar terangkum dalam tabel berikut.

No	Nama Candi	Fungsi	Bahan Penyusun	Inskripsi
1	Candi Asu	Tidak teridentifikasi	Batu andesit	-
2	Candi Bacem	Pemujaan	Bata	-
3	Candi Banjarsari	Tidak teridentifikasi	Batu andesit	-
4	Candi Gambarwetan	Pemujaan	Batu andesit dan bata	1287, 1299, 1360 S
5	Candi Kalicilik	Pemujaan	Bata	1271 S
6	Candi Kotes	Pemujaan	Batu andesit	1222 S, 1223 S
7	Candi Mleri	<i>Pendharmaan</i>	Batu andesit	-
8	Candi Penataran	Pemujaan	Batu andesit dan bata	1119, 1240, 1241, 1242, 1245, 1249, 1269, 1291, 1295, 1297, 1301, 1337, 1376 S
9	Candi Pertapan	Pemujaan	Batu andesit	-
10	Candi Rambut Monte	Pemujaan	Batu andesit	-
11	Candi Sawentar 1	<i>Pendharmaan</i>	Batu andesit	-
12	Candi Sawentar 2	Pemujaan	Batu andesit dan bata	-
13	Candi Selotumpuk	Tidak teridentifikasi	Batu andesit	-
14	Candi Sipping	<i>Pendharmaan</i>	Batu andesit dan bata	-
15	Candi Sirah Kencong	Pemujaan	Batu andesit	-
16	Candi Sumberagung	Tidak teridentifikasi	Batu andesit	-
17	Candi Sumbernanas	Pemujaan	Bata	-
18	Candi Tapan	Tidak teridentifikasi	Bata	-
19	Candi Tepas	Tidak teridentifikasi	Batu andesit	-
20	Candi Wringin Branjang	Pemujaan	Batu andesit	1231 S
21	Gapura Plumbangan	Gapura	Batu andesit	1312 S
22	Situs Balekambang	Pendopo	Batu andesit	1272 S
23	Situs Gedog	Tidak teridentifikasi	Batu andesit dan bata	-
24	Situs Kuningan	Tidak teridentifikasi	Batu andesit	1134 S
25	Situs Mbah Keling	Tidak teridentifikasi	Batu andesit	-
26	Situs Slumbung	Pemujaan	Batu andesit	1246 S, 1256 S
27	Situs Sukosewu	Pemujaan	Batu andesit	-
28	Situs Sumbermangku	Pemujaan	Bata	-
29	Situs Suru	Tidak teridentifikasi	Bata	-
30	Situs Warak	Tidak teridentifikasi	Batu andesit	-

Tabel 1. Candi di Blitar (Sumber: Tim PPKD Kab Blitar, diolah dan diperbaharui oleh Yusuf)

Tinggalan arkeologi lainnya di Blitar adalah prasasti. Prasasti adalah putusan resmi, tertulis di atas batu atau logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak, yang dikaruniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1972:10). Adapun pada beberapa situs juga ditemukan prasasti pendek yang lazim disebut inskripsi. Prasasti di Blitar dikeluarkan raja-raja sejak masa Mataram Kuno hingga Majapahit. Adapun selama ini tidak ditemukan nama raja Singhasari dan Majapahit yang mengeluarkan prasasti di Blitar kecuali Tribhuwana. Prasasti di Blitar secara umum membahas tentang pemberian sima 'tanah bebas pajak dengan batas tertentu'. Rincian prasasti di Blitar terangkum pada tabel berikut.

No	Nama Prasasti	Tahun	Nama Raja	Jenis Aksara
1	Besole**	-	-	-
2	Blitar	1246 S	Parameswara	Jawa Kuno
3	Gaprang 1	-	-	Jawa Kuno
4	Gaprang 2*		-	Jawa Kuno
5	Gentong Museum*	1131	-	Jawa Kuno
6	Gogoniti	1086 S	-	Jawa Kuno
7	Gunung Nyamil	-	-	Kadiri Kuadrat
8	Jaring	1103 S	Sri Gandra	Jawa Kuno
9	Jepun/ Sungkup	1068 S	Jayabhaya	Jawa Kuno
10	Jiwut	1232 S	-	Jawa Kuno
11	Kanigoro*	1274 S	-	Kadiri Kuadrat
12	Karangrejo	1056 S	-	Kadiri Kuadrat
13	Karang Tengah	-	-	Jawa Kuno
14	Kinewu	829 S	Dyah Balitung	Jawa Kuno
15	Kuningan	1134 S	Sri Krtaguna	Kadiri Kuadrat
16	Maguhan	1074 S	-	Kadiri Kuadrat
17	Manggar	1102 S	Srengga	Jawa Kuno
18	Mleri 1	1091 S	Aryyeswara	Jawa Kuno
19	Mleri 2	-	-	Jawa Kuno
20	Mleri 3*	1102 S	-	Jawa Kuno
21	Modangan	1033 S	-	Kadiri Kuadrat
22	Padlegan	1038 S	Bameswara	Jawa Kuno
23	Pagiliran	1052 S	Bameswara	Jawa Kuno
24	Palah	1119 S	Srengga	Jawa Kuno
25	Palungan	1252 S	Tribhuwana	Jawa Kuno
26	Panumbangan 1	1062 S	Parameswara	Jawa Kuno
27	Panumbangan 2	-	-	Kadiri Kuadrat
28	Petung Ombo	1191 S	-	Kadiri Kuadrat
29	Rejowinangun**	-	-	-
30	Rini 1	1086 S	-	Kadiri Kuadrat
31	Rini 2	-	-	Kadiri Kuadrat
32	Semanding 1	1104 S	Kameswara	Jawa Kuno
33	Semanding 2*	1061 S	-	Jawa Kuno
34	Slumbung	1245 S, 1256 S	-	Kadiri Kuadrat
35	Subhasita	1120 S	-	Jawa Kuno
36	Suru	-	-	Jawa Kuno
37	Talan	1058 S	Jayabhaya	Jawa Kuno
38	Tuliskriyo 1	-	-	Jawa Kuno
39	Tuliskriyo 2*	1124	-	Jawa Kuno
40	Ukir Negara	1120 S, 1304 S	-	Jawa Kuno

Tabel 2. Prasasti di Blitar (Sumber: Tim PPKD Kab. Blitar, diolah dan diperbaharui oleh Yusuf)

Catatan:

* inskripsi pendek

** prasasti aus

D.Gunung Kelud dalam Panggung Sejarah Blitar



Gunung Kampud atau Gunung Kelud merupakan salah satu gunung aktif yang sering meletus di Jawa. Gunung ini tercatat meletus sebanyak 30 kali sejak 1000 M (Thouret, 1998:471). Letusan gunung ini bahkan diabadikan dalam *Nagarakrtagama*.

“Ring śākarttu śarēna rakwa ri wijil n pati telasinastwaken prabhu an garbbhēśwara nātha ring kahuripan wihaga nirana-mānu ādbhuta li dhung bhūmi ketug hudan hawu gereh kiltawiletaning nabhastala guntur tang himawān ri kāpudananang kujana kuhaka māti tan pagap” (Riana, 2009:54).

Berdasarkan uraian tersebut, maka Gunung Kelud disakralkan oleh masyarakat Majapahit. Letusan gunung menjadi penanda kelahiran sosok yang membawa kejayaan Kerajaan Majapahit, juga memusnahkan orang tercela dan durjana. Gunung Kelud merupakan salah satu gunung suci di Jawa. Berdasarkan Tantu Panggelaran gunung ini merupakan bagian dari runtutan Gunung Mahameru yang diboyong dari Jambudwipa (India) ke Pulau Jawa. Gunung Kelud menjadi bagian konstelasi Mahameru bagian ketiga di arah barat daya dari Gunung Pawitra. Jika disejajarkan dengan konsep Dewata Nawa Sangha, maka Gunung Kelud menjadi tempat kediaman Dewa Rudra, penguasa kemarahan yang merupakan salah satu aspek Siwa. Kengerian letusan Gunung Kelud yang diberitakan pada *Nagarakrtagama* sesuai dengan sifat Dewa Rudra. Babad Tanah Jawi juga memberitakan tentang gunung-gunung suci di Jawa, salah satunya adalah Kelud.

Lebih jauh lagi pada masa Kadiri peran Gunung Kelud terlihat pada masa Raja Srengga. Raja ini dikisahkan dalam Pararaton merupakan perwujudan Bhatara Siwa. Ia melakukan pemujaan kepada Bhattara i Palah, nama lain Siwa. Prasasti Palah (1119 Saka) menyebutkan bahwa Raja Srengga melakukan pemujaan setiap hari dengan diwakilkan oleh mpungku i palah diiringi mpungku dari bangunan suci yang mengelilingi candi Palah (Brandes, 1913:177-178). Selanjutnya Candi Palah juga digunakan sebagai tempat pemujaan oleh raja-raja Majapahit dan dikembangkan menjadi lebih kompleks. Bahkan Raja Hayam Wuruk (1350 – 1389) melakukan puja setiap tahun setelah musim dingin di Palah kepada Hyang Acalapati sebagai penguasa gunung-gunung (Supomo, 1972:291; Riana, 2009:115; Kieven, 2017:194-195).



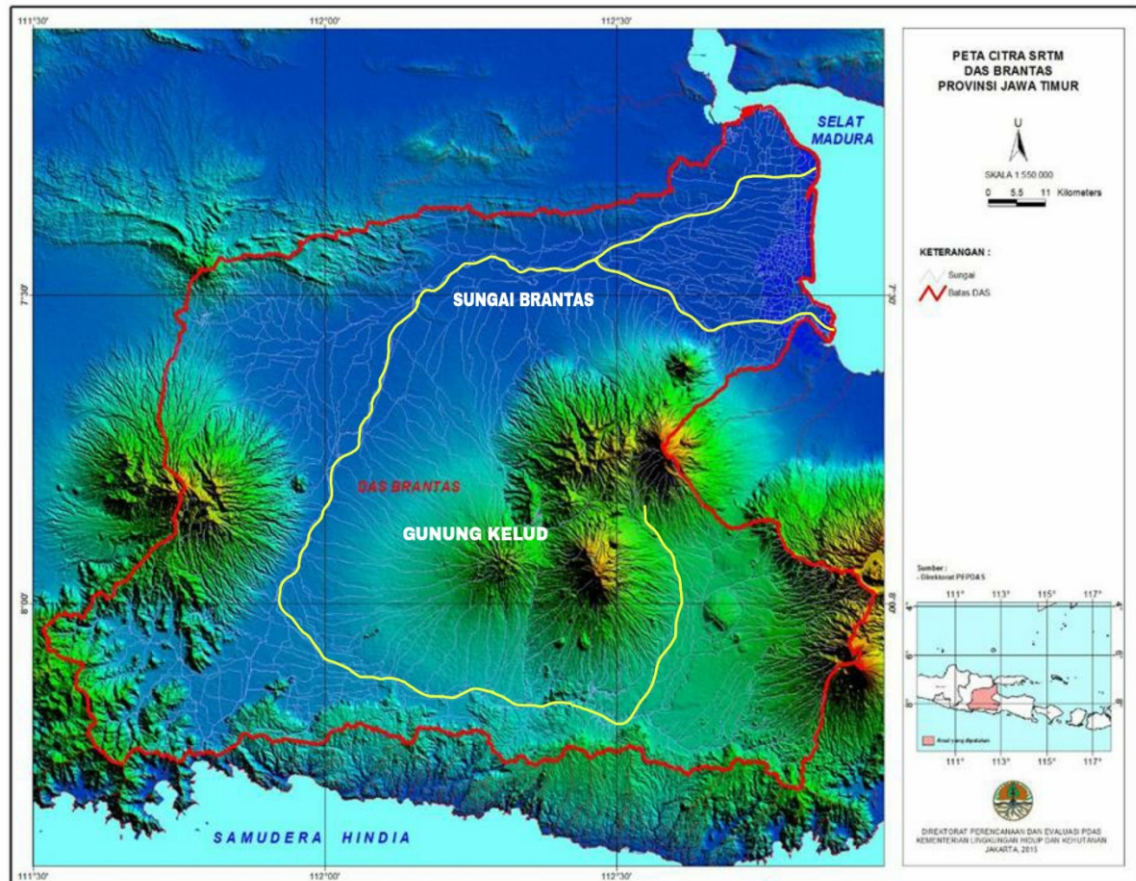
Gambar 4. Candi Penataran (Sumber: Yusuf)

Gunung adalah tempat bersemayamnya Siwa dengan nama Kailasa. Kesucian gunung menjadi landasan kosmologi Hindu India yang menyebar hingga ke Jawa. Gunung suci India, Himalaya pun diboyong oleh para dewa untuk menstabilkan Pulau Jawa yang terombang-ambing. Hal itu sesuai dengan konsep Gunung Penanggungan sebagai pemberat (pa+tanggung+an) (Zoetmulder, 2006). Rangkaian gunung pemberat tersebut salah satunya adalah Kelud.

Sifat gunung yang masih aktif yaitu meletus dan memuntahkan lava dari perut bumi yang menjadi magma dan lahar. Magma, lahar, dan abu vulkanis bersifat merusak permukaan bumi di sekitar letusan gunung. Setelah peristiwa letusan gunung berakhir, lambat laun kehidupan tumbuh kembali di sekitar gunung. Tanah di sekitar gunung menjadi lebih subur akibat muntahan mineral tanah yang dibutuhkan tumbuhan. Oleh karenanya kehidupan kembali tumbuh di sekitaran gunung yang rusak. Konsep melebur (hancur) lalu kembali menjadi bentuk semula merupakan peran dari Bhatara Siwa dalam mitologi Hindu.

Gunung juga menjadi perwujudan dari lingga Bhatara Siwa. Konsep gunung sebagai lingga memberikan makna bahwa muntahan magma dipersamakan dengan tirta amerta yang muncul dari lingga. Tirta amerta adalah air kehidupan bagi semua makhluk, kata itu berasal dari bahasa Sansekerta tirta berarti air dan amerta berarti tidak mati. Tirta amerta akan keluar ketika telah mencapai klimaks. Hal ini sama dengan proses letusan gunung yakni diikuti oleh hawa panas di sekitar gunung, lalu diikuti oleh gempa vulkanik yang mengguncang dan puncaknya adalah luapan magma yang mengalir dari lubang gunung menuruni badan dan kaki gunung. Magma ini membawa keabadian sebab mendaur ulang kehidupan di sekitarnya (Kieven, 2017).

E.Sungai Brantas dalam Panggung Sejarah Blitar



PETA SUNGAI BRANTAS DAN GUNUNG KELUD - SUMBER SIPDAS.MENLHK.GO.ID DG EDIT OLEH YUSUF

Sungai Brantas adalah sungai terbesar kedua di Jawa Timur setelah Bengawan Solo. Sungai dengan DAS (Daerah Aliran Sungai) seluas 11.800 km² ini memiliki luas setara ¼ Provinsi Jawa Timur (Whitten, dkk, 1996:132). Sungai ini bermata air di Kaki Gunung Arjuno Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu lalu mengalir melalui wilayah Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, dan Surabaya. Sungai sepanjang 320 km ini mengalir melingkari gunung aktif Kelud (Ramu, 2004:36).

Sungai Brantas memiliki lebar yang cukup untuk dilayari kapal. Sungai ini menghubungkan jalur perdagangan antara Kediri dan Singhasari. Pelayaran di Sungai Brantas diberitakan Kakawin Nagarakrtagama yakni saat Hayam Wuruk melakukan perjalanan dari Balitar menuju Lodoyo dan dari Simping menuju Bajran. Berikut juga adanya Situs Besole di Desa Darungan, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar sebagai pelabuhan memperkuat dugaan bahwa Brantas dulunya ramai dilewati kapal transportasi maupun kapal dagang (Kuswanto, 2009:47-48).

Catatan tertua di DAS Sungai Brantas wilayah Blitar adalah prasasti Padlegan (1038 Saka). Prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Bameswara (1117 – 1130) memberitakan wilayah sima di tepi sungai. Prasasti selanjutnya yang lebih jelas memberitakan aktivitas kemaritiman di Sungai Brantas adalah prasasti Jaring. Prasasti yang dikeluarkan oleh Sri Gandra (1171 – 1182) ini memberikan informasi adanya jabatan yang berkaitan dengan perairan, yaitu senapati sarwajala (panglima perang perariran). Apakah mungkin Kerajaan Kadiri menjadi kerajaan maritim tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut, mengingat belum ada bukti pendukung yang lebih jelas. Akan tetapi jabatan tersebut tentu berkaitan dengan aktivitas perang maupun perdagangan yang terjadi di Kerajaan Kadiri. Masih informasi pada Prasasti Jaring, bahwa salah satu aktivitas penduduk Jaring Kuno adalah petani garam, ditunjukkan dengan kata mawuyahan yang berarti daerah pembuatan garam. Hal ini dapat dipahami sebab Blitar Brang Kidul merupakan dataran batu kapur yang tandus sehingga pertanian lahan basah tidak bisa diterapkan. Langkah pembuatan garam menjadi pilihan profesi masyarakat Jaring.

Sungai Brantas secara kosmologi diibaratkan sebagai samudera dalam konsep Gunung Mahameru. Konsep Gunung Mahameru adalah gunung suci yang dikelilingi tujuh samudera. Konsep itu dikenal dalam kebudayaan Hindu maupun Buddha. Sungai Brantas mengelilingi Gunung Kelud dari sisi selatan, barat hingga utara. Selain itu dalam kosmologi samudramanthana Sungai Brantas diibaratkan sebagai ular yang melilit gunung ketika pencarian tirta amrta. Dikisahkan bahwa para dewa dan asura bekerjasama mengaduk samudra susu menggunakan gunung Mahameru sebagai tonggakunya. Kura-kura (kurmawatara) menjadi landasan gunung dan naga menjadi tali pengikat. Naga juga dianggap sebagai dewa yang berkaitan dengan air dan diyakini mengendalikan aliran air, tetapi juga penjaga air suci di alam kahyangan. (Snodgrass, 1985:293; Sbeghen dalam Kieven, 2017:141)

Sungai Brantas juga menjadi yoni atau pranala bagi lingga Gunung Kelud. Gunung Kelud dan Sungai Brantas merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Simbol Sungai Brantas sebagai pranala ini didasarkan pada konsep klimaks dari lingga. Ketika lingga telah mencapai puncaknya maka akan muncul air suci yang mengalir menuruni tubuh lingga hingga menuju pranala. Konsep ini serupa dengan muntahan magma dan lahar Gunung Kelud ketika meletus. Lelehan lahar dan magma mengalir menuruni badan gunung hingga kemudian menuju Sungai Brantas.

F. Blitar sebagai Tanah Suci Tiga Kerajaan

Penentuan Blitar sebagai tanah suci tiga kerajaan sepertinya bukan sekadar klaim semata. Berdasarkan konsep kosmologi Gunung Kelud dan Sungai Brantas memberikan peran penting bahwa wilayah Blitar menjadi bagian dari mitos suci Samudramantana. Juga konsep lingga-pranala pada Gunung Kelud dan Sungai Brantas semakin memperkuat kesucian wilayah Blitar. Aspek kosmologi sangat berkaitan erat dengan kehidupan agama Hindu di Blitar. Pemilihan tanah suci untuk mendirikan bangunan suci seperti candi pemujaan dan pendharmaan bukan hal yang diragukan. Candi merupakan bangunan suci pemujaan dewa atau tokoh yang diperdewa. Dewa atau tokoh yang diperdewa bersifat suci. Maka bangunan pemujaannya juga harus suci. Kesucian bangunan dan

tokoh yang dipuja akan semakin lengkap apabila wilayah tempat berdirinya bangunan suci keagamaan berada di tanah yang suci pula.

Alasan lain pemilihan Blitar sebagai tempat pendirian bangunan suci keagamaan karena aspek historis kekuasaan. Blitar pada abad ke-12 menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Kadiri, awal abad ke-13 menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Singhasari, dan abad ke-14 di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Kerajaan Kadiri dan Singhasari selalu berperang memperluas wilayah kekuasaan. Peperangan Kadiri – Singhasari dimulai sejak serangan Ken Angrok terhadap Dangdang Gendis di utara Desa Ganter. Sejak peristiwa itu Kadiri menyimpan dendam kepada Singhasari walau jalan damai secara politik dan kekeluargaan telah ditempuh keduanya. Dendam

memuncak ketika Singhasari di bawah kepemimpinan Krtanagara (1254 – 1292). Raja terakhir Singhasari ini tak menyangka akan diserang oleh menantu sekaligus besannya, Jayakatwang (1292 – 1293). Penyerangan ini akhirnya menandai kaliyuga bagi kedua kerajaan tersebut dan melahirkan era baru Kerajaan Majapahit. Pararaton menceritakan wilayah Blitar menjadi jalur penyerangan pasukan Jayakatwang ke Singhasari. Pasukan Jayakatwang melalui Sungai Brantas lalu melewati Aksa (sekarang Sungai Lekso) dan Lawor (sekarang bendungan Lahor) (Bosch, 1920:24).

Prasasti-prasasti yang ada di Blitar masa Kadiri rata-rata memberitakan tentang sima swatantra yang diberikan raja kepada masyarakat setempat. Sambandha 'alasan dikeluarkan prasasti' tersebut memuat peristiwa anugerah kepada rakyat sebab setia kepada raja dan membantu memerangi musuh. Prasasti Padlegan, prasasti Panumbangan, dan prasasti Jaring telah memberitakan hal tersebut. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa Blitar menjadi tanah yang diperhatikan dan dianggap suci lantaran rakyatnya juga setia kepada raja. Loyalitas rakyat Blitar membuat raja semakin mantap membangun bangunan suci karena akan diperhatikan dengan baik oleh masyarakat.

Perihal pemilihan tempat pendharmaan raja Wisnuwarddhana di Blitar sepertinya tidak berlebihan berdasarkan alasan kesucian tanah Blitar. Faktor kosmologi dan geografi Blitar memberikan keuntungan tersendiri dalam pengaruh politik Singhasari maupun Majapahit. Blitar yang semula menjadi wilayah kekuasaan Kadiri kemudian berpindah menjadi kekuasaan Singhasari, tentunya raja Singhasari memberikan perhatian terhadap Blitar yang menjadi daerah penghubung Singhasari dan Kadiri. Pemilihan tempat pendharmaan Raja Wisnuwarddhana di Waleri memiliki makna yang sama dengan pendirian prasasti Hantang, yakni sebagai penanda wilayah terluar kerajaan. Apabila prasasti Hantang menandai wilayah terluar Kadiri dan bersifat jayastambha (tugu kemenangan), maka pendharmaan Waleri menjadi bangunan pendharmaan terluar Singhasari. Oleh karenanya tidak berlebihan apabila Raja Singhasari berusaha mengambil pengaruh kepada para kaum agamawan seperti halnya yang dilakukan Ken Angrok.

Keberadaan Gunung Kelud yang dilalui Sungai Brantas menggambarkan symbol samudramanthana dan lingga-pranala sehingga menjadikan Blitar sebagai tanah suci. Karena itu, tidak mengherankan apabila banyak bangunan suci didirikan di tanah ini sejak zaman dari Kerajaan Kadiri, Singhasari, hingga Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J.W.M. 1972. Ilmu Prasasti Indonesia. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Boechari. 2018. Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brandes, J.L.A. Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit. Uitgegeven en toegelicht. Batavia: Albrecht's Hage dan Nijhoff.
- Kieven, Lydia. 2017. Menelusuri Panji di Candi-candi – Relief Figur Bertopi di Candi-candi Zaman Majapahit. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kuswanto. 2009. Situs Besole: Sisa-sisa Pintu Gerbang dari Masa Kadiri dalam Berkala Arkeologi, Edisi No 2.
- Noorduyn, Jacobus dan A. Teeuw. 2009. Tiga Pesona Sunda Kuna. Jakarta: Pustaka Jaya bekerjasama dengan KITLV-Jakarta.
- Poesponegoro, M.W., Noegroho Notosusanto. 2008. Sejarah Nasional Indonesia – Zaman Kuno. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Heri. 2017. Kehidupan Beragama di Lereng Barat Gunung Lawu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah Abad XIV – XV Masehi. Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ramelan, W.D.S, dkk. 2017. Candi Indonesia Seri Jawa. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kemdikbud.
- Ramu, Kikkeri. 2004. Brantas River Basin Case Study, Indonesia. Background Paper Wordlbank.
- Riana, I Ketut. 2009. Kakawin Desa Warnana uthawi Nagara Krtagama: Masa Keemasan Majapahit. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Snodgrass, Adrian. 1985. The Symbolism of Stupa. New York, Ithaca: Cornell University.
- Soekmono. 2005. Candi: Fungsi dan Pengertiannya. Jakarta: Jendela Pustaka.
- Susanti, Ninie. 2010. Airlangga – Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Blitar. 2018. Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Blitar. Blitar: Pemerintah Kabupaten Blitar.
- Tim Penyusun Prodi Arkeologi. 2019. Buku Ajar Pengantar Epigrafi Hindu-Buddha. Denpasar: Swasta Nulus bekerjasama dengan Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Thouret, dkk. 1998. Origin, Characteristics, and Behavior of Lahars Following the 1990 Eruption of Kelud Volcano, Eastern Java (Indonesia) dalam Bulletin of Volcanology, Juni 1998.
- Whitten, T., dkk. 1996. The Ecology of Java and Bali. Hongkong: Periplus Editions Ltd
- Zoetmulder, P.J. 2006. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LINTAS PERISTIWA

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur

Awal tahun 2020, Indonesia sedang mengalami transisi situasi berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Munculnya Corona Virus Disiase (Covid-19) memberikan perubahan dalam hal jadwal kegiatan eksternal. Kegiatan yang biasanya berjalan sesuai rencana akhirnya diundur ke pertengahan tahun – akhir tahun 2020. Kinerja lapangan yang dilakukan tentunya berjalan sesuai protokol kesehatan.

Adapun beberapa kegiatan yang berjalan dalam kondisi “new normal” tahun 2020 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur, yaitu :





1. KONSERVASI CANDI JABUNG

Konservasi Candi Jabung di Dusun Candi, Desa Jabung, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Sasaran konservasi yakni mengurangi terjadinya penggaraman pada bata dan pembersihan algae (jamur) pada beberapa bagian candi. Hal ini mencegah terjadinya kerusakan dan kehilangan nilai estetika pada bangunan Cagar Budaya. Teknik pelaksanaan yang dilakukan yaitu menggunakan teknik mekanis basah pada berbagai permukaan objek. Bagian yang telah melewati tahap kimiawi, dilanjutkan dengan menutup permukaan objek selama 24 jam (Unit Pemeliharaan).



2. KAJIAN ZONASI CAGAR BUDAYA SINGOSARI DI KABUPATEN MALANG

Kajian Zonasi Kawasan Cagar Budaya Singosari di Kabupaten Malang. Dalam tahap kajian zonasi, telah dilakukan survei, observasi, identifikasi dan dokumentasi terhadap persebaran objek diduga Cagar Budaya di situs Singosari dan situs Dwarapala Singosari. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan mengingat situs Singosari dan sekitarnya telah ditetapkan sebagai bagian dari Cagar Budaya Peringkat Nasional (Unit Penyelamatan dan Pengamanan).



3. EKSKAVASI PENGEMBANGAN SITUS BHRE KAHURIPAN

Ekskavasi penyelamatan tahun 2020 di situs Bhre Kahuripan dititik fokuskan pada setiap sisi dengan melanjutkan hasil ekskavasi dari tahap sebelumnya yakni tahun 2018 dan 2019. Hasil ekskavasi menunjukkan adanya struktur andesit seluas 14x14 m dengan pintu masuk diduga candi berada di sisi barat. Temuan lepas yang ditemukan berupa fragmen keramik, koin, logam dan fragmen arca. Di samping itu, juga ditemukan beberapa objek yang unik dan langka berupa balok batu andesit dengan warna batu keunguan, oranye, kemerahan serta ditemukannya lempengan emas berbentuk kura-kura.



4.KEGIATAN INVENTARISASI DI KABUPATEN TRENGGALEK

Kegiatan ini dilaksanakan selama 10 Hari pada tanggal 24 Nopember-3 Desember 2020 yang bertujuan untuk mendata potensi CB/ODCB yang ada di Kabupaten Trenggalek



5. KEGIATAN PENYULUHAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Kegiatan ini dilaksanakan di Situs Klinterejo Sooko Mojokerto selama satu hari pada tanggal 27 Oktober 2020 untuk Hasil dari kegiatan Penyuluhan Pelestarian Cagar Budaya di Kabupaten Mojokerto ini Secara Umum dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa menemui kendala yang berarti, sengaja memilih di Kabupaten Mojokerto karena memiliki banyak tinggalan baik berupa Situs, struktur dan bangunan Sejarah yang keberadaannya perlu diketahui dan dilestarikan sebagai bukti kebudayaan bangsa yang ada di wilayah Kabupaten Mojokerto. Kegiatan penyuluhan ini sangat penting dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya pelestarian, Pemanfaatan serta pengelolaan cagar budaya kepada para pemangku kepentingan di daerah maupun kepada masyarakat sehingga harapannya tidak hanya pemerintah maupun pemerintah daerah saja, tapi aparat penegak hukum serta masyarakat mau aktif ikut berperan serta didalamnya. Pelaksanaan kegiatan serupa yang rutin dan berkesinambungan sangat diperlukan guna untuk selalu menggugah kesadaran masyarakat agar peduli akan cagar budaya.



6. PEMUGARAN CANDI DERMO TAHAP VI DI KABUPATEN SIDOARJO

Kegiatan tersebut disamping ditujukan untuk mendukung dalam pencapaian tujuan pemugaran secara fisik, juga dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk menelaah tinggalan-tinggalan yang memiliki nilai penting dilihat dari sudut sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selain itu dengan penelitian arkeologi dapat diperoleh data pembanding dan pendukung, sehingga dalam melakukan pemugaran bangunan cagar budaya tidak menyimpang dari prinsip-prinsip pelestarian.

Kegiatan penelitian arkeologi selama bulan Nopember 2020 dengan sasaran pengamatan pemasangan bata pengganti pada bagian atap candi





Alamat Redaksi :

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur

Jl. Majapahit 141-143, Kec. Trowulan,

Kab. Mojokerto, Provinsi Jawa Timur,

Kode Pos 61362, Telp/Fax : 0321-495515

Surel (*email*) : bpcb.jatim@kemdikbud.go.id,

purbakala.jatim@yahoo.com

Desawarnana (ISSN : 0216 - 339x, nomor 11.2020)

Dipublikasikan oleh :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Direktorat Jenderal Kebudayaan,

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur